

SURAH KE 30

سُورُةُ السُّورُدُرُ،

SURAH AR-RUUM

Surah Rom (Makkiyah) JUMLAH AYAT

60



Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

(Kumpulan ayat-ayat 1 - 32)

المرس عُلِبَتِ الرُّومُ الْ عُلِبِ الرَّونِ وَهُم مِّنَ بَعْدِ عَلَيْهِمْ فِي الْمَرْفِ وَهُم مِّنَ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَغَلِبُونَ الْمَرْفِن قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ فَقِي فِي بِضِع سِنِينَ لِللَّهِ الْمَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ فَقَ وَيَوْمَ بِذِيفَرَحُ الْمُؤْمِنُونَ اللَّهُ وَعُواللَّهُ وَهُو الْعَزِينُ بِنَصْرُ اللَّهُ مِن اللَّهُ وَعُدَهُ وَلَلِكِنَّ أَحُهُ وَالْعَزِينُ بِنَصْرُ اللَّهُ وَعُدَاللَّهُ اللَّهُ وَعُدَاللَّهُ وَعُدَاللَّهُ وَعُدَاللَّهُ اللَّهُ وَعُدَاللَّهُ اللَّهُ وَعُدَاللَّهُ وَعُدَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَعُدَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَعُدَاللَّهُ اللَّهُ ا

"Alif. Laam. Miim(1). Orang-orang Rom telah dikalahkan (2). Di negeri yang terdekat (di Syria dan Palestin) dan sesudah mereka dikalahkan akan menang kembali(3). Di dalam beberapa tahun lagi. Allahlah yang memegang teraju segala urusan sebelum dan kemudian, pada hari (kemenangan) itu orang-orang yang beriman akan bergembira(4). Dengan pertolongan yang dikurnia Allah (kepada mereka). Dia memberi kemenangan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia Maha Perkasa dan Maha Pengasih(5). Sebagai menepati janji Allah, dan Allah tidak memungkiri janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(6). Mereka hanya mengetahui apa yang lahir sahaja dari kehidupan dunia, sedangkan mereka lalai dari (kehidupan) Akhirat."(7).

يَعْلَمُونَ ظَلِهِ رَاهِنَ ٱلْحَيَوْةِ ٱلدُّنْيَ اوَهُمْ مَعَنِ ٱلْآخِرَةِ

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُواْ فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ ٱللّهُ ٱلسَّمَوَتِ وَالْأَرْضَ وَمَابَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلِمُ سَمَّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِن النَّاسِ بِلِقَآيِ رَبِّهِ مَلكُولُ كَيْفُرُونَ فَى كَثِيرًا مِن النَّاسِ بِلِقَآيِ رَبِّهِ مَلكُولُ كَيْفُكُ كَان عَلقِبَةُ الْأَرْضَ وَعَمَرُوهِ الْمِأْوُلُ الشَّدُ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُواْ اللَّهُ لِيَعْلَمُونَ وَالْكُن كَانُواْ أَنفُسُ هُمْ يَظُلِمُونَ وَلَا اللَّهُ لِيَظلِمُونَ وَلَا اللَّهُ لِيَظلِمُهُمْ اللَّهُ لِيَعْلِمُ وَمُ اللَّهُ اللَّهُ وَلَيْ اللَّهُ وَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ وَلَيْ اللَّهُ وَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَلَا اللهُ وَاللَّهُ وَلَا اللهُ وَاللَّهُ وَلَا اللهُ وَاللَّهُ وَلَيْ الللَّهُ وَلَا اللهُ وَاللَّهُ اللَّهُ وَلَا اللهُ وَاللَّهُ وَلَا اللهُ وَلَا اللهُ وَاللَّهُ وَلَا الللهُ وَاللَّهُ وَلَا اللهُ وَاللَّهُ وَلَا اللهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَلَا الللهُ وَاللَّهُ وَلَا الللهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَلَا الللهُ وَاللَّهُ وَلَا الللللهُ وَاللَّهُ وَلَا الللهُ وَاللَّهُ وَلَا اللهُ وَاللهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا الللهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا الللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا الللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا الللّهُ وَلَا الللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَلَا الللّهُ وَلَا الللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَلَا الللّهُ وَلَا الللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَلَا اللللللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ

"Mengapakah mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka sendiri? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan kejadian-kejadian di antara keduanya melainkan dengan lunas kebenaran dan dengan masa yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia tidak percaya kepada pertemuan dengan Tuhan mereka(8). Mengapakah tidak mereka (kaum Musyrikin Makkah) menjelajah di bumi untuk melihat bagaimana akibat yang telah menimpa umat-umat sebelum mereka. Umat-umat itu lebih kuat dari mereka. Mereka telah memajukan bumi dan memakmurkannya lebih baik dari apa yang telah dimakmurkan mereka (kaum Musyrikin Makkah) dan mereka juga telah didatangi rasulrasul yang membawa ayat-ayat yang jelas. Sesungguhnya Allah sama sekali tidak menganiayai mereka, tetapi merekalah yang menganiayai diri mereka sendiri(9). Kemudian akibat (yang akan diterima) orang-orang yang melakukan kejahatan itu ialah balasan yang amat buruk (di Akhirat) kerana mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah dan kerana mereka mempersenda-sendakannya(10). Allahlah yang memulakan ciptaan kemudian mengulanginya, kemudian seluruh kamu dikembalikan kepada-Nya."(11).

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ١

"Dan pada hari berlakunya Qiamat orang-orang yang berdosa akan berputus asa(12). Dan tidak ada sekutu-sekutu yang disembah mereka yang akan menjadi pemberi-pemberi syafa'at kepada mereka, dan mereka mengingkarkan sekutu-sekutu mereka(13). Dan pada hari berlakunya Qiamat, maka pada hari itu mereka akan berpecah (kepada golongan Mu'minin dan golongan Kafirin)(14). Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh, maka mereka akan bergembira di dalam taman(15). Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami dan pertemuan di Akhirat, maka mereka akan dibawa ke dalam 'azab seksa(16). Maka Maha Sucilah Allah ketika kamu berada di waktu petang dan ketika kamu berada di waktu pagi."(17).

وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِي ٱلسَّمَوَ تِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَجِينَ تُظْهِرُونَ ۞ يُخْرِجُ ٱلْحَيِّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْبِحُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَيُحْيَ الْأَرْضَ بَعْدَمُ وَتِهَا وَكَذَاكَ تُخْرَجُونَ ۞ وَمِنْ عَايَتِهِ عَأْنُ خَلَقَ كُم مِين تُرَابِ ثُمَّ إِذَا أَنتُم وَمِنْ عَايَتِهِ عَأَنْ خَلَقَ لَكُم مِين أَنفُسِكُمُ أَزْ وَجَمَا وَمِنْ عَايَتِهِ عَأَنْ خَلَقَ لَكُم مِينَ أَنفُسِكُمُ أَزْ وَجَمَا وَمِنْ عَايَتِهِ عَأَنْ خَلَقَ لَكُم مِينَ أَنفُسِكُمُ أَزْ وَجَمَا لِتَسَكُنُ وَالْمَهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مِينَ أَنفُسِكُمُ أَزْ وَجَمَا لِتَسَكُنُ وَالْمَهُا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مِينَ أَنفُسِكُمُ أَزْ وَجَمَاةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَأَيَتِ لِقَوْمِ يَتَفَكُّرُونَ ١

وَمِنْءَ النِّيهِ عَلَقُ ٱلسَّمَاوَتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَفْ

أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَتِ لِلْعَلِمِينَ ١

"Dan segala kepujian terpulang kepada Allah di langit dan di bumi, di waktu petang dan ketika kamu berada di waktu Zuhur(18). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia juga yang menghidupkan bumi selepas ia mati, dan seperti itulah juga kamu dikeluarkan (dari kubur)(19). Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah Dia ciptakan kamu dari tanah kemudian selepas itu kamu menjadi manusia (yang berkembang biak) dan tersebar merata-rata(20). Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah Dia ciptakan isteri-isteri untuk kamu dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang tenteram bersamanya dan Dia jadikan di antara kamu rasa kemesraan dan kasih sayang. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah kepada golongan orang-orang yang berfikir(21). Di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, kelainan bahasa-bahasa pertuturan lidah kamu dan kelainan warnawarna kulit kamu. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti-bukti kepada semesta alam."(22).

وَمِنْ ءَايَتِهِ عَمَنَامُكُمْ بِالْيَلِ وَالنَّهَارِ وَٱبْتِعَا وَيُحَمِّ مِن فَضَهِ لِهُ عَإِنَّ فِ ذَالِكَ لَا يَتِ لِقَوْمٍ يَسَمَعُون اللَّهِ مَن عَلَيْ اللَّهِ عَلَيْ اللَّهُ وَالْبَرْقَ خَوْفَا وَطَمَعَا وَيُنزِّلُ وَمِنْ ءَايَتِهِ عَرُبِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفَا وَطَمَعَا وَيُنزِّلُ مِن السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْي عِيهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا مِن السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْي عِيهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَتِ لِقَوْمِ يَعْقِلُون اللَّهُ مَا يَعْقِلُون اللَّهُ وَفَي السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ عَلَيْ إِنَّا اللَّهُ مَعْ وَمُواللَّهُ وَعَلَيْهُ وَمِن عَلَيْهِ وَمُواللَّهُ وَالْأَرْضُ وَهُوا هُونَ عَلَيْهُ وَهُوا لَا مُنْ عَلَيْهُ وَلَا اللَّهُ مَن فِي السَّمَونِ وَالْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ مَن فِي السَّمَونِ وَالْأَرْضِ وَهُوا اللَّهُ وَلَا اللَّهُ مَا اللَّهُ عَلَى فِي السَّمَونِ وَالْأَرْضُ وَهُوا هُونَ عَلَيْهُ وَلَهُ الْمَثِي وَالْأَرْضِ وَهُوا الْمَثِي وَالْمَرْضِ وَالْمُونَ وَالْأَرْضِ وَهُوا الْمَثِي وَالْمَرَ وَالْمَرَاثِ وَالْمَرْضِ وَهُوا الْمَثِي وَالْمَالِ وَالسَّمَونِ وَالْمَرْضِ وَالْمُونَ وَالْمَرْضُ وَهُوا الْمَن فَى السَّمَا فِي السَّمَونِ وَالْمَرَاثِ وَالْمَرْضُ وَهُوا الْمَالَ الْمَالُ الْمَالِي فَالسَّمَونِ وَالْمَرَاثِ وَالْمَرْضُ وَهُوا الْمَالَ الْمَعْلَى فِي السَّمَا وَالْمَالُ الْمَالِي وَالْمَرَاثُ الْمَالَ الْمَالَى فَى السَّمَا وَلَى السَّمَا وَالْمَالُ الْمَالَةُ وَلَا الْمَالَ الْمَالُونِ وَالْمَالُ الْمَالُونِ وَالْمَالُولُ الْمَالُولُ الْمَالُولُ الْمَالُولُ الْمُعَلِي فِي السَّمَا وَالْمَالُولُ الْمَالُولُ الْمُؤْمُولُولُ الْمُعَلِي فَالْمَالُولُ الْمَالُولُ الْمُؤْمُولُ الْمُؤْمُ الْمَالُولُ الْمَالُولُ الْمُؤْمِلُولُولُولُولُولُ الْمُعَالُولُ الْمَالُولُ الْمَالُولُ الْمَالُولُولُ الْمَالُولُ

"Di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah tidur kamu di waktu malam dan siang dan usaha kamu mencari limpah kurnia-Nya. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan golongan bukti-bukti kepada orang-orang mendengar(23). Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya Dia memperlihatkan pancaran kilat untuk menimbulkan ketakutan (disambar petir) dan harapan (mendapat hujan) dan Dia menurunkan air dari langit lalu Dia hidupkan bumi dengannya sesudah ia mati. Sesungguhnya kejadiankejadian itu merupakan bukti-bukti kepada golongan orangorang yang berakal(24). Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah tegaknya langit dan bumi dengan perintah-Nya. Kemudian apabila Dia menyeru kamu dengan

seruan dari bumi maka ketika itu juga kamu keluar (dari kubur)(25). Dan Dialah yang memiliki makhluk yang menghuni langit dan bumi, dan seluruhnya tunduk patuh kepada-Nya(26). Dan Dialah yang memulakan ciptaan kemudian Dia mengulanginya dan pengulangan ciptaan itu lebih mudah kepada-Nya, dan Dia mempunyai sifat yang paling tinggi di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."(27).

ضَرَبَ لَكُمْ مَّ أَلَا مِنَ أَنفُسِكُو هَل الَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَنُكُم مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقَنَكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآةٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ كَأْكِنَالِكَ نَفْصِّلُ ٱلْآيَتِ لِقَوْمِ يَعْقِلُونَ هَا

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَقُواْ دِينَهُ مُوكَكَانُواْ شِيعَا كُلُحِزْبِ بِمَالَدَيْهِ مُرْفَرِجُونَ شَ

"Dia membuat untuk kamu satu perbandingan dari diri kamu sendiri: Adakah kamu redha hamba-hamba yang dimiliki kamu itu menjadi kongsi-kongsi kamu di dalam harta benda yang Kami kurniakan kepada kamu, maka kerana itu kamu sama dengan mereka memiliki harta itu menyebabkan kamu takut kepada mereka sama seperti kamu takut kepada sesama kamu (dari orang-orang yang merdeka). Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu kepada golongan orang-orang yang berakal(28). Malah orang-orang yang zalim itu telah mengikut hawa nafsu mereka tanpa ilmu pengetahuan. Oleh itu siapakah yang dapat memberi hidayat kepada orang yang telah disesatkan Allah. Dan mereka sama sekali tidak mempunyai penolong-penolong(29). Oleh itu hadapkan mukamu kepada agama Allah dengan lurus selaku fitrah ciptaan Allah yang telah menciptakan manusia di atas landasannya. Tiada perubahan bagi ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(30). Dengan keadaan kamu sekalian kembali kepada Allah dan hendaklah kamu bertaqwa kepada-Nya dan dirikanlah solat dan janganlah kamu jadikan diri kamu

dari golongan Musyrikin(31). laitu dari mereka yang telah memecahbelahkan agama mereka dan mereka hidup berpuak-puak. Setiap puak bergembira dengan apa yang ada pada mereka."(32).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Ayat-ayat pertama surah ini diturunkan kerana satu peristiwa yang tertentu iaitu peristiwa orang-orang Parsi mengalahkan orang-orang Rom di beberapa negeri di Semenanjung Tanah Arab yang terletak di bawah takluk mereka. Peristiwa ini berlaku semasa berlakunya perdebatan hangat di antara angkatan pertama kaum Muslimin di Makkah (sebelum Hijrah) dengan kaum Musyrikin mengenai persoalan 'agidah. Oleh kerana orang-orang Rom di waktu itu merupakan kaum Ahlil-Kitab yang beragama Kristian, sedangkan orang-orang Parsi merupakan kaum Musyrikin yang beragama Majusi, maka kaum Musyrikin dari penduduk negeri Makkah mendapat peluang dari peristiwa ini untuk meninggi-ninggikan ʻaqidah syirik sebagai ʻaqidah yang mengatasi ʻagidah tauhid, dan menjadikan peristiwa itu sebagai sempena yang baik iaitu kemenangan umat yang kafir di atas umat yang beriman.

Justeru itu ayat-ayat pertama surah ini diturun untuk menyampaikan berita gembira bahawa kaum Ahlil-Kitab dari negeri Rom akan mendapat kemenangan di dalam beberapa tahun lagi dan kemenangan ini akan mengembirakan sekalian orang yang beriman yang sukakan kemenangan umat yang beriman dari segala agama.

Tetapi Al-Qur'an tidak berbicara dengan kaum Muslimin dan musuh-musuh mereka menyampaikan janji kemenangan ini sahaja atau sekadar menceritakan peristiwa kalah menang itu sahaja. Malah ia jadikan peristiwa ini sebagai titik tolak untuk membawa mereka kepada ufuk-ufuk yang lebih jauh dan zaman-zaman yang lebih luas dari peristiwa yang tertentu itu, juga menghubungkan mereka dengan seluruh alam buana dan menghubungkan di antara Sunnatullah yang memberi kemenangan kepada 'aqidah samawiyah dengan lunas kebenaran yang agung yang menjadi asas penciptaan langit dan bumi dan kejadiankejadian antara keduanya, juga menghubungkan di antara zaman silam dan zaman kini manusia dengan zaman depannya, kemudian dari sini ia terus membawa mereka kepada kehidupan di negeri Akhirat yang akan berlangsung selepas kehidupan dunia ini, iaitu membawa mereka ke alam Akhirat setelah tamatnya alam dunia yang terbatas ini. Kemudian Al-Qur'an membawa mereka menyaksi pemandangan-pemandangan alam buana, menjelajah ke dalam lubuk-lubuk hati manusia dan hal ehwal kehidupan mereka juga keajaiban-keajaiban ciptaan Allah. Di dalam ruang penjelajahan yang amat luas itulah mereka mendapat berbagai-bagai ilmu pengetahuan yang dapat meninggi dan membebaskan hidup mereka, meluaskan bidangbidang tugas dan matlamat-matlamatnya dan mengeluarkan mereka dari hidup mereka yang

terpencil dan sempit, iaitu dari hidup yang terpencil di dalam batas-batas tempat, zaman dan peristiwa kepada hidup dalam ruang alam buana yang maha luas, iaitu hidup di zaman silam, zaman kini dan zaman depan, dan menjelajah memikirkan undangundang dan peraturan-peraturan alam buana dan segala hubungannya.

Dari sinilah meningkat kefahaman mereka terhadap pertalian-pertalian dan perhubunganperhubungan di alam buana yang besar ini, dan dari sinilah mereka sedar betapa besarnya undang-undang dan peraturan-peraturan yang mengendalikan alam buana dan fitrah manusia, betapa halus dan rapinya undang-undang yang mengawal kehidupan manusia peristiwa-peristiwa, undang-undang menentukan tempat-tempat yang menang dan tempat-tempat yang kalah, dan betapa adilnya neraca pertimbangan Allah yang menilaikan amalan-amalan dan kegiatan manusia di bumi ini dan berdasarkan pertimbangan yang adil inilah mereka menerima balasan di dunia dan Akhirat.

Di dalam naungan kefahaman yang tinggi, luas dan lengkap inilah ternyatanya sifat kesejagatan (internasional-isme) da'wah Islam dan pertaliannya dengan segala kedudukan dunia di sekelilingnya hingga walaupun di masa da'wah Islam muncul di Makkah dan terkepung di antara lorong-lorong bukit dan bukit-bukaunya. Bidang da'wah Islam menjadi begitu luas dan tidak lagi sekadar mempunyai pertalian dengan bumi ini sahaja malah mempunyai pertalian dengan fitrah alam buana dan undangundangnya yang agung, mempunyai pertalian dengan manusia dan segala peringkat perkembangannya dan mempunyai pertalian dengan masa silam manusia dan masa depannya bukan sahaja di dunia ini, malah di negeri Akhirat juga.

Begitu juga hati seorang Muslim itu berhubung rapat dengan ufuk-ufuknya dan jarak-jarak zaman, di mana dia membentuk kesedaran dan kefahamannya terhadap hidup dan nilai-nilainya, meletakkan cita-cita dan harapannya ke langit dan ke Akhirat, menoleh kepada keajaiban-keajaiban dan rahsia-rahsia yang wujud di sekelilingnya, memperhatikan peristiwaperistiwa dan akibat-akibat yang berlaku di belakang dan di hadapannya, memahami pendiriannya dan pendirian umatnya di alam yang luas itu dan mengenal nilai dirinya dan nilai aqidahnya mengikut pertimbangan manusia dan pertimbangan Allah dan ketika itu dapatlah dia menunaikan peranannya dengan penuh kefahaman dan kesedaran dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh kepercayaan, ketenangan dan perhatian.

Penerangan ayat-ayat surah ini mengemukakan pertalian-pertalian tersebut dan menjelaskan makna pertalian-pertalian itu di dalam peraturan-peraturan alam buana dan menanamkan pengertiannya di dalam hati. Penerangan surah ini dibuat dalam dua pusingan yang berkait rapat.

Di dalam pusingan yang pertama Al-Qur'an menghubungkan di antara kemenangan orang-orang yang beriman dengan lunas kebenaran yang menjadi asas tegaknya langit dan bumi dan kejadian-kejadian yang wujud di antara keduanya dan menjadi tali hubungan yang mengikatkan urusan dunia dengan urusan Akhirat. Di samping itu ia mengarah hati manusia supaya memikirkan Sunnatullah yang berlaku ke atas umat-umat sebelum mereka, dan ia jadikan Sunnatullah itu sebagai asas perbandingan dalam persoalan kebangkitan selepas mati atau ulangan penciptaan manusia selepas mati. Oleh sebab itu ia menayangkan kepada mereka satu pemandangan dari pemandangan-pemandangan Oiamat menggambarkan akibat-akibat yang berlaku kepada orang-orang yang beriman dan kepada orang-orang yang kafir, kemudian dari sini Al-Qur'an kembali menayangkan pemandangan-pemandangan alam buana dan bukti-bukti kekuasaan Allah yang tersebar di merata pelosok alam, iaitu pemandanganpemandangan yang menyampaikan berbagai-bagai makna dan sarana kepada hati manusia. Kemudian Al-Qur'an membuat perbandingan di antara taraf diri mereka dengan taraf hamba abdi mereka untuk menunjukkan betapa karutnya gagasan syirik yang berlandaskan hawa nafsu yang sama sekali tidak bersandarkan kepada kebenaran dan pengetahuan. Kemudian Al-Qur'an akhiri pusingan ini dengan mengarahkan Rasulullah s.a.w. supaya mengikut jalan benar yang tunggal, teguh dan jelas, iaitu jalan fitrah yang dijadikan manusia di atas landasannya. Itulah jalan tetap yang tidak berubah dan tidak berputar-putar mengikut hawa nafsu. Itulah jalan yang tidak memecah-belah para pengikutnya kepada berbagai-bagai puak dan sebagaimana perpecahan yang berlaku kepada orangorang yang mengikut hawa nafsu.

dalam pusingan yang kedua Al-Qur'an mendedahkan tabi'at berubah-ubah yang wujud di dalam tabi'at manusia yang tidak layak untuk dijadikan asas kehidupan manusia selagi mereka tidak berpegang dengan suatu neraca yang tetap yang tidak berubah-ubah mengikut hawa nafsu. Kemudian Al-Qur'an menggambarkan keadaan manusia ketika berada di dalam kesenangan dan ketika berada di dalam kesusahan, ketika mereka mendapat rezeki yang luas dan ketika mereka dihimpit kesempitan rezeki. Dalam kesempatan ini Al-Qur'an menyebut tentang cara-cara membelanja dan menambahkan rezeki itu. Kemudian Al-Qur'an kembali pula kepada persoalan syirik dan sekutu-sekutu yang tidak mempunyai kuasa memberi rezeki, memati dan menghidup. Kemudian ia menghubungkan di antara kerosakan yang berlaku di darat dan di laut dengan amalan-amalan dan perbuatan-perbuatan manusia. Ia menyuruh mereka supaya menjelajah di bumi dan memperhatikan akibat-akibat yang menimpa kaum

Musyrikin di masa dahulu. Kemudian dari sini ia mengharapkan Rasulullah s.a.w. supaya tetap mengikut agama fitrah dengan sepenuh kejujuran sebelum tiba hari Qiamat, di mana setiap manusia dibalas mengikut amalan yang dilakukannya. Selepas itu Al-Qur'an kembali sekali lagi memperkatakan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah di dalam pemandangan-pemandangan alam sebagaimana yang telah ditayangkan dalam pusingan yang pertama tadi. Setelah itu diiringi pula dengan penjelasan bahawa hidayat yang sebenar ialah hidayat Allah dan bahawa Rasulullah s.a.w. tidak memiliki apa-apa kuasa selain dari menyampaikan da'wah. Dia tidak berkuasa memberi hidayat kepada si buta dan si pekak. Kemudian Al-Qur'an membawa mereka menjelajah di dalam kejadian diri mereka sendiri dan perkembangan-perkembangan mengingatkan kejadian mereka dari mula sehingga akhir, kemudian ia akhiri pusingan ini yang menamatkan surah ini dengan mengarahkan Rasulullah s.a.w. supaya bersabar menjalankan da'wah dan menempuh tentangan-tentangan manusia dan percaya bahawa janji pertolongan dari Allah itu adalah benar dan tetap akan tiba. Oleh itu janganlah beliau dilamun gelisah dan dipermain-mainkan orang-orang yang tidak beriman.

Suasana surah dan cara penerangannya bekerjasama dalam menggambarkan maudhu' pembicaraan utamanya iaitu menjelaskan pertalianpertalian yang rapat di antara keadaan-keadaan manusia, peristiwa-peristiwa kehidupan, masa silam manusia, masa kini mereka dan masa depan mereka dengan undang-undang dan peraturan alam buana atau alam al-wujud. Dan di bawah naungan pertalianpertalian, inilah dapat dilihat bahawa setiap, gerak, setiap bunyi, setiap peristiwa, setiap keadaan, setiap kejadian dan setiap akibat, setiap kemenangan dan setiap kekalahan semuanya mempunyai hubungan yang rapat dan tunduk kepada satu undang-undang yang amat rapi, dan segala-galanya diputuskan oleh Allah. "Allahlah yang memegang teraju segala urusan sebelum dan kemudian". Inilah hakikat pertama yang ditegaskan oleh Al-Qur'an selaku hakikat pembimbing di dalam 'agidah Islamiyah yang melahirkan segala tanggapan, kefahaman, perasaan, nilai-nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang lain, dan tanpa hakikat ini segala tanggapan dan penilaian tidak akan menjadi betul.

(Pentafsiran ayat-ayat 1 - 7)

Sekarang marilah kita huraikan surah ini dengan terperinci:

الْهَ ۞ غُلِبَتِ ٱلرُّومُر ۞ فِيَ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنْ بَعْدِ عَلَيْهِمَ سَيَغَلِبُونَ عَلَى الْأَمْرُ مِن قَبَلُ وَمِنْ بَعَدُ فَي مِضِعِ سِنِينَ لِلّهِ الْأَمْرُ مِن قَبَلُ وَمِنْ بَعَدُ وَيَوْمَ بِذِيفَرَحُ الْمُؤْمِنُونَ فَ وَهُو الْعَنِينُ بِنَصْرِ اللّهِ يَنصُرُ مَن يَشَاءً وَهُو الْعَنِينُ الرّحِيمُ فَي اللّهُ وَعَدَهُ وَلَاكِنَ أَحَةُ النّاسِ وَعَدَ اللّهُ وَعَدَهُ وَلَلِكَنَ أَحَةً النّاسِ وَعَدَ اللّهُ وَعَدَهُ وَلَلِكَنَ أَحَةً النّاسِ مَعْمَونَ فَي اللّهُ وَعَدَهُ وَلَلِكَنَ أَحَةً وَالْآخِرَةِ اللّهُ مَن الْحَرَقِ اللّهُ مَن الْحَرَقِ اللّهُ مَن الْحَرَقِ اللّهُ مَن الْحَرَقِ اللّهُ وَعَدَهُ وَلَلِكُنّا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ اللّهُ مَن اللّهُ وَعَدَهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ وَعَدَهُ اللّهُ وَعَدَهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ وَعَدَهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ وَعَدَهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ وَعَدَهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ وَعَدَهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ وَاللّهُ مَنْ اللّهُ مَنْ اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ وَاللّهُ مَا اللّهُ مَا اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ

"Alif. Laam. Miim(1). Orang-orang Rom telah dikalahkan (2). Di negeri yang terdekat (di Syria dan Palestin) dan sesudah mereka dikalahkan akan menang kembali(3). Di dalam beberapa tahun lagi. Allahlah yang memegang teraju segala urusan sebelum dan kemudian, pada hari (kemenangan) itu orang-orang yang beriman akan bergembira(4). Dengan pertolongan yang dikurnia Allah (kepada mereka). Dia memberi kemenangan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia Maha Perkasa dan Maha Pengasih(5). Sebagai menepati janji Allah dan Allah tidak memungkiri janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(6). Mereka hanya mengetahui apa yang lahir sahaja dari kehidupan dunia, sedangkan mereka lalai dari (kehidupan) Akhirat."(7)

Surah ini dimulakan dengan huruf potongan "Alif. Laam. Miim." dan tafsiran yang kami pilih ialah huruf-huruf ini bertujuan untuk mengingatkan bahawa Al-Qur'an ini di antaranya ialah surah ini - adalah disusun dan digubah dari huruf-huruf seperti ini yang memang terkenal di sisi orang-orang Arab, namun demikian susunan Al-Qur'an merupakan suatu susunan yang melemahkan mereka. Mereka tidak berupaya untuk membuat gubahan atau karangan seperti Al-Qur'an, sedangkan huruf-huruf itu ada di hadapan mereka dan menjadi bahasa pertuturan mereka.

Kemudian datang pula ramalan berita yang benar, yang khusus mengenai kemenangan orang-orang Rom di dalam beberapa tahun yang akan datang. Ibn Jarir telah meriwayatkan dengan sanadnya daripada Abdullah ibn Mas'ud r.a. katanya: Orang-orang Parsi telah mengalahkan orang-orang Rom, dan kaum Musyrikin (Makkah) memang sukakan orang-orang Parsi mengalahkan orang-orang Rom, sedangkan kaum Muslimin pula sukakan orang-orang Rom mengalahkan orang-orang Parsi kerana mereka Ahlil-Kitab yang lebih hampir dengan agama mereka. Apabila turun ayat:

الترا

غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ۞ فِي الْأَرْضِ وَهُم مِّنَ بَعْدِ غَلَبِهِمْ فِي أَذْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنَ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۞ سَيَغْلِبُونَ ۞

"Alif. Laam. Miim(1). Orang-orang Rom telah dikalahkan (2). Di negeri yang terdekat (di Syria dan Palestin) dan sesudah mereka dikalahkan akan menang kembali."(3).

mereka (orang-orang Musyrikin) berkata: "Wahai Abu Bakr! Sahabat awak (Muhammad) berkata: Orangorang Rom akan mengalahkan orang-orang Parsi di dalam beberapa tahun yang akan datang. Benarkah begitu?" Jawab Abu Bakr: "Ya, memang benar." Kata mereka: "Apa kata kami bertaruh dengan engkau?".1.Lalu mereka bertaruh dengan Abu Bakr dengan empat ekor unta yang tinggi dan muda dalam tempoh tujuh tahun. Kemudian tujuh tahun telah berlalu sedangkan ramalan itu belum lagi berlaku menyebabkan kaum Musyrikin bergembira dan orangorang Islam susah hati. Lalu perkara ini disebutkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan beliau pun bertanya "Apakah erti istilah beberapa tahun di sisi kamu?" Jawab mereka: "Tempoh yang kurang dari sepuluh tahun". Lalu beliau bersabda: "Pergilah kepada mereka (kaum Musyrikin) dan tambahkan lagi masa dua tahun!" Kata (Abdullah ibn Mas'ud): Belum pun habis masa dua tahun itu tiba-tiba penunggangpenunggang (para musafir yang menunggang kuda dan unta) membawa berita bahawa orang-orang Rom telah mengalahkan orang-orang Parsi. Berita itu telah mengembirakan orang-orang yang beriman.

Berbagai-bagai riwayat yang disebut mengenai peristiwa ini, tetapi kami memilih riwayat al-Imam Ibn Jarir tersebut. Sebelum kita langkahi peristiwa ini kepada arahan-arahan selepasnya di dalam surah ini, eloklah kita renungi saranan-saranannya yang kuat.

Saranan-saranan Yang Penting Dari Peristiwa Kekalahan Kerajaan Roman

Saranannya yang pertama ialah wuiudnya hubungan yang erat di antara kesyirikan dan kekafiran di setiap tempat dan masa di dalam menghadapi da'wah tauhid dan iman. Walaupun kerajaan-kerajaan dan umat-umat di zaman dahulu tidak mempunyai hubungan yang rapat seperti di zaman kita sekarang, namun kaum Musyrikin di Makkah merasa bahawa kemenangan Musyrikin di mana-mana tempat ke atas Ahlil-Kitab merupakan kemenangan kepada mereka. Begitu juga kaum Muslimin merasa bahawa di sana ada suatu hubungan yang mengikatkan mereka dengan Ahlil-Kitab. Mereka berdukacita jika kaum Musyrikin

¹ Di dalam satu hadith yang lain disebut bahawa pertaruhan itu berlaku sebelum diharamkan pertaruhan kerana ia termasuk dalam jenis perjudian. mendapat kemenangan di mana-mana tempat yang lain. Mereka insaf dan sedar bahawa da'wah dan perjuangan mereka tidak terasing dari peristiwa-peristiwa yang berlaku di sekeliling mereka di merata pelosok alam yang memberi kesan di dalam perjuangan di antara kekafiran dan keimanan.

Hakikat yang jelas ini telah dilupakan oleh kebanyakan manusia di zaman kita sekarang. Mereka tidak menyedari sebagaimana yang telah disedari kaum Muslimin dan kaum Musyrikin di zaman Rasulullah s.a.w. kira-kira empat belas abad yang lampau. Oleh itu mereka hanya terlingkung dalam sempadan-sempadan geografi atau kebangsaan sahaja, dan mereka tidak memahami bahawa hakikat persoalan yang sebenar ialah persoalan pertarungan di antara kekafiran dengan keimanan, dan hakikat perjuangan yang sebenar ialah perjuangan di antara Hizbullah dengan Hizbusy-Syaitan.

Hakikat pertarungan dan hakikat persoalan ini amatlah perlu difahami oleh umat Muslimin, hari ini di seluruh negeri di dunia. Mereka tidak seharusnya dilalaikan oleh cogan-cogan palsu yang digunakan oleh semua golongan syirik dan kafir untuk melindungi diri mereka, sedangkan yang sebenarnya mereka bertujuan memerangi 'aqidah kaum Muslimin biarpun mereka gunakan berbagai-bagai sebab dan alasan yang lain.

Saranan yang kedua ialah wujudnya kepercayaan yang kukuh terhadap janji Allah sebagaimana dapat dilihat di dalam jawapan Abu Bakr r.a. yang tegas dan tidak teragak-agak itu, sedangkan kaum Musyrikin merasa aneh dan hairan dengan kenyataan Rasulullah s.a.w. itu. Dia menjawab tegas "ya, memang benar". Mereka mengajak bertaruh dan dia menyahut ajakan mereka dengan penuh keyakinan, kemudian janji Allah itu terlaksana dengan tepatnya di dalam masa yang telah ditentukan iaitu "Di dalam beberapa tahun lagi". Kepercayaan yang mutlak terhadap janji Allah inilah yang menjadikan hati kaum Muslimin begitu teguh, yakin dan kukuh dalam menghadapi segala rintangan, penderitaan dan kesusahan sehingga Kalimatullah menang dengan sempurna dan janji Allah tepat terkota. Kepercayaan ini merupakan senjata kepada setiap yang beriman di dalam perjuangan yang sukar dan panjang masanya.

Saranan yang ketiga terkandung di dalam ayat selingan yang berbunyi "Allahlah yang memegang teraju segala urusan sebelum dan kemudian". Ia menyaran supaya segera memulangkan segala teraju urusan kepada Allah Yang Tunggal sahaja sama ada di dalam peristiwa kalah menang ini atau lainnya. Saranan ini menjelaskan hakikat yang agung ini supaya ia menjadi neraca pertimbangan di dalam peristiwa ini dan juga dalam segala peristiwa yang lain. Oleh itu persoalan kalah menang, peristiwa muncul dan hapusnya negara-negara, atau lemah dan kuatnya sama sahaja dengan segala peristiwa dan kejadian-kejadian yang lain yang berlaku di alam

buana iaitu semuanya dipulangkan kepada Allah. Dialah yang mengendalikannya mengikut kehendak dan masyi'ah-Nya, mengikut pertimbangan hikmat kebijaksanaan-Nya. Seluruh peristiwa dan seluruh keadaan yang berlaku merupakan kesan-kesan dari iradat Allah yang mutlak yang tiada siapa pun mempunyai kuasa menahannya dan tiada siapa pun yang mengetahui hikmat di sebaliknya, malah tiada siapa pun yang mengetahui sumber-sumber dan punca-punca peristiwa-peristiwa itu melainkan Allah. Justeru itu sikap menyerah dan berserah kepada Allah merupakan satu-satunya sikap yang dimiliki manusia dalam menghadapi seluruh keadaan dan peristiwa yang diperlakukan Allah mengikut perencanaan-Nya yang teratur.

الآمَّرُ الْكُومُ الْكُومُ الْكُومُ الْكُومُ الْكُومُ الْكَرْضِ وَهُم مِّنْ بَعْدِ عَلَيْهِمَ فِي الْمُرْفِينَ الْكَرْضِ وَهُم مِّنْ بَعْدِ عَلَيْهِمَ سَيَغْلِبُونَ اللَّهُ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ اللَّهُ فِي يَضْعِ سِنِينَ لِلَّهُ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ اللَّهُ فَي يَضْعِ لِللَّهُ اللَّهُ فَي مُنُونَ اللَّهُ وَمُواللَّهُ مِنْ اللَّهُ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ الللللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللللْمُ ا

"Alif. Laam. Miim(1). Orang-orang Rom telah dikalahkan (2). Di negeri yang terdekat (di Syria dan Palestin) dan sesudah mereka dikalahkan akan menang kembali(3). Di dalam beberapa tahun lagi. Allahlah yang memegang teraju segala urusan sebelum dan kemudian, pada hari (kemenangan) itu orang-orang yang beriman akan bergembira(4). Dengan pertolongan yang dikurnia Allah (kepada mereka). Dia memberi kemenangan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia Maha Perkasa dan Maha Pengasih."(5)

Hubungan Masyi'ah Allah Dengan Undang-undang Alam

Teraju segala urusan dimiliki Allah sebelum dan kemudian. Dia memberi pertolongan kemenangan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Tiada suatu yang berkuasa mengikat kehendak masyi'ah-Nya. Dan masyi'ah-Nya yang menghendaki sesuatu natijah itu sendiri yang memudahkan segala jalan atau sebab. tiada percanggahan antara penggantungan pertolongan dengan masyi'ah Allah dengan kewujudan jalan-jalan atau sebab-sebab. Segala undang-undang dan peraturan mengendalikan alam al-wujud ini adalah terbit dari kehendak masyi'ah Allah yang bebas. Masyi'ah Allah telah menghendaki supaya di sana ada undangundang dan peraturan-peraturan yang tetap tidak berubah. Kemenangan dan kekalahan merupakan keadaan-keadaan yang terjadi dari faktor-faktor yang memberi kesan mengikut undang-undang dan peraturan yang dikehendaki masyi'ah Allah yang bebas.

Agidah Islamiyah amat jelas dan logikal di dalam perkara ini. Ia memulangkan segala teraju urusan kepada Allah, tetapi ia tidak melepaskan manusia dari menggunakan sebab-sebab dan jalan-jalan biasa yang boleh melahirkan hasil-hasil natijah ke alam kenyataan. Sama ada hasil-hasil itu terlaksana di alam kenyataan atau tidak terlaksana, maka ia tidak termasuk di dalam taklif kerana pokok pangkalnya adalah terpulang kepada tadbir Allah. Seorang Arab Badwi telah meninggalkan untanya di pintu masjid Rasulullah s.a.w. tanpa ditambat dan dia terus masuk hendak mengerjakan solat sambil berkata: "Aku bertawakkal kepada Allah", lalu Rasulullah s.a.w. bersabda kepadanya: "Tambatlah dahulu unta itu kemudian barulah bertawakkal kepada Allah."2 Secara tegas tawakkal di dalam 'aqidah Islamiyah adalah disyaratkan dengan penggunaan sebab-sebab dan selepas itu barulah dipulangkan kepada Allah:

"Dia memberi kemenangan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia Maha Perkasa dan Maha Pengasih."(5)

Kemenangan ini dilingkungi dengan naungan qudrat Allah yang melahirkan kemenangan itu ke alam kenyataan dan dengan naungan rahmat-Nya yang memenuhi kepentingan-kepentingan manusia yakni kemenangan ini menjadi rahmat kepada orangorang yang menang dan juga kepada orang-orang yang kalah. Firman Allah:

"Dan andainya Allah tidak menolak (keganasan manusia) terhadap satu sama lain nescaya rosaklah bumi ini."

(Surah al-Baqarah: 251)

Kebaikan bumi itu pada akhirnya menjadi rahmat kepada orang-orang yang menang dan kepada orangorang kalah.

وَعَدَ ٱللَّهِ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعَدَهُ وَلَكِنَّ أَكَثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ أَكُثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ أَكُنَ اللَّهُ اللَّ

² Hadith ini dikeluarkan oleh at-Tirmizi dari Hadith Anas ibn Malik.

"Sebagai menepati janji Allah, dan Allah tidak memungkiri janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (6). Mereka hanya mengetahui apa yang lahir sahaja dari kehidupan dunia, sedangkan mereka lalai dari (kehidupan) Akhirat."(7)

Kemenangan itu merupakan janji dari Allah. Oleh sebab itu kemenangan pasti direalisasikan di alam kenyataan. "Allah tidak memungkiri janji-Nya", kerana janji-Nya adalah terbit dari iradat-Nya yang bebas dan dari hikmat kebijaksanaan-Nya yang amat mendalam. Dia berkuasa mewujudkan kemenangan dan tiada siapa pun yang dapat menghalang kehendak iradat-Nya dan mempertikaikan keputusan-Nya. Segala sesuatu tidak wujud dan berlaku di alam ini melainkan mengikut kehendak iradat-Nya.

Kedangkalan Ilmu Pengetahuan Manusia Yang Tidak Didasari Keimanan

Pengotaan janji ini merupakan sebahagian dari undang-undang Allah yang agung yang tidak pernah "Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." Walaupun pada lahirnya mereka kelihatan seperti orang-orang yang banyak mengetahui. Ini disebabkan kerana ilmu pengetahuan mereka hanya merupakan ilmu penge-tahuan yang dangkal dan mendatar sahaja. Mereka hanya mengetahui kulit-kulit luar kehidupan sahaja dan tidak mendalami hingga kepada undang-undang dan peraturan-peraturannya yang tetap. Mereka tidak memahami undang-undang hidup yang agung dan hubungan-hubungannya yang erat "Mereka hanya mengetahui apa yang lahir sahaja dari kehidupan dunia" mereka tidak melangkah lebih jauh dari apa yang lahir itu dan tidak melihat dengan mata hatinya apa yang tersembunyi di sebaliknya.

Bahagian kulit luar kehidupan dunia ini amat sempit dan terbatas walaupun kelihatan begitu luas kepada manusia hingga mereka merasa tidak berupaya menerokai dan mengetahui semuanya dalam hidup mereka yang terbatas itu, kerana seluruh kehidupan hanya merupakan sebahagian kecil dari alam buana yang besar yang dikendalikan oleh undang-undang dan peraturan yang tersembunyi di dalam entiti dan struktur alam al-wujud ini.

mempunyai Orang yang hati yang tidak bersambung dengan hati alam buana, dan perasaan yang tidak berhubung dengan undang-undang dan peraturan yang mengendalikan alam ini, maka orang itu pada lahirnya melihat tetapi sebenarnya ia tidak nampak apa-apa. Dia hanya melihat bentuknya yang lahir dan geraknya yang teratur, tetapi dia tidak memahami hikmatnya dan tidak menghayatinya. Beginilah keadaan kebanyakan manusia. Hanya keimanan yang benar sahaja yang dapat menghubungkan kulit luar kehidupan ini dengan rahsia-rahsia alam al-wujud. Keimanan sahaja yang dapat memberikan roh ilmu yang memahami rahsiarahsia alam al-wujud. Dan manusia yang mempunyai keimanan yang seperti ini merupakan satu golongan yang kecil sahaja, malah kebanyakan mereka terhijab dari mendapat ma'rifat yang hakiki.

Punca Pengabaian Terhadap Kehidupan Akhirat

"Sedangkan mereka lalai dari (kehidupan) Akhirat". Kehidupan Akhirat merupakan satu mata cincin di dalam rantai penciptaan Ilahi atau merupakan satu lembaran dari berbagai-bagai lembaran kewujudan. Orang yang tidak memahami hikmat penciptaan Ilahi dan tidak memahami undangundang kewujudan akan mengabaikan kehidupan Akhirat dan tidak akan menghargainya dengan penghargaan yang wajar dan tidak akan membuat perhitungan yang sebaik-baiknya. Mereka tidak mengetahui bahawa kehidupan Akhirat merupakan titik berhenti di dalam garis perjalanan alam al-wujud yang tetap berlaku.

Kelalaian terhadap kehidupan Akhirat akan menjadikan segala neraca pertimbangan orang-orang yang lalai itu tidak betul, akan membuat ukuran nilainilai mereka terumbang-ambing. Mereka tidak dapat memahami hidup, peristiwa-peristiwa dan nilainilainya dengan kefahaman yang tepat. pengetahuan mereka tentang hidup akan terus dangkal tidak lengkap dan berada di tahap kulit luar sahaja, kerana perhitungan terhadap Akhirat yang wujud di dalam hati seseorang itu boleh mengubahkan pandangannya terhadap sesuatu yang ada di dunia ini. Masa hidupnya di dunia merupakan yang perjalanan pendek sahaja perjalanannya yang panjang di alam buana. Habuan hidupnya di dunia ini merupakan satu habuan yang amat kecil dibandingkan dengan habuan yang amat besar di alam buana ini. Peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan yang berlaku di dunia ini hanya merupakan satu babak yang kecil dari sebuah cerita yang besar. Oleh sebab itu tidaklah wajar bagi seseorang membuat keputusan dengan hanya berdasarkan satu perjalanan yang pendek dari suatu perjalanan yang panjang atau berdasarkan satu habuan yang amat kecil dari suatu habuan yang besar atau berdasarkan satu babak yang kecil dari sebuah cerita yang besar.

Tiada Titik Pertemuan Di Antara Orang Yang Beriman Kepada Akhirat Dan Orang Yang Tidak Beriman

Justeru itulah seorang yang beriman kepada hari Akhirat dan membuat perhitungan untuknya tidak mempunyai titik pertemuan dengan seorang yang semata-mata hidup, untuk dunia sahaja dan tidak mengharapkan suatu kehidupan yang lain di sebaliknya. Kedua-duanya tidak mempunyai titik pertemuan dalam menilaikan sesuatu urusan hidup dan sesuatu nilai dari nilai-nilai hidup yang banyak. Kedua-duanya tidak dapat membuat keputusan dan penilaian yang sama terhadap sesuatu peristiwa, sesuatu keadaan atau sesuatu urusan. Kedua-duanya masing-masing mempunyai neraca pertimbangan sendiri, sudut pandang sendiri dan lampu suluh sendiri untuk melihat peristiwa-peristiwa, nilai-nilai

dan keadaan-keadaan, di mana seorang hanya melihat kulit luar kehidupan dunia sahaja dan seorang lagi memahami rahsia-rahsia di sebaliknya, iaitu rahsia-rahsia hubungan, undang-undang, peraturanperaturan yang meliputi lahir dan batin, yang ghaib dan yang nyata, dunia dan Akhirat, mati dan hidup, masa silam, masa kini, dan masa depan, dunia insan dan dunia agung yang merangkumi makhluk-makhluk yang bernyawa dan yang tidak bernyawa. Inilah ufuk dan ruang pandang yang amat jauh, luas dan meliputi segala-galanya, dan ke ufuk inilah Islam mahu membawa umat manusia dan mengangkat mereka ke maqam yang amat tinggi yang layak dengan martabatnya selaku insan yang menjadi khalifah Allah di bumi. Ia diangkat menjadi khalifah kerana di dalam dirinya telah dilengkapkan dengan ruhullah.

(Pentafsiran ayat 8)

Lunas Kebenaran Mendasari Penciptaan Dan Peraturan Alam

Oleh kerana pengotaan janji Allah yang memberi kemenangan itu mempunyai hubungan dengan lunas kebenaran yang agung yang menjadi asas penciptaan alam buana, dan oleh kerana kehidupan Akhirat juga mempunyai hubungan dengan lunas kebenaran itu, maka ayat-ayat yang berikut terus membawa mereka menjelajah ke dalam hati alam iaitu menjelajah di langit dan di bumi dan ruang di antara keduanya, juga membawa mereka pulang mengkaji kejadian diri sendiri dengan mendalam supaya mereka dapat memahami lunas kebenaran yang agung itu yang selama ini diabaikan mereka setelah mereka abaikan kehidupan Akhirat di samping tidak menghiraukan da'wah yang membawa mereka ke arah melihat lunas kebenaran itu dan memikirkannya dengan mendalam:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُواْ فِي أَنفُسِهِمْ مَّاخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَوَاتِ
وَٱلْأَرْضَ وَمَابَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلِ مُّسَمَّىُ وَإِنَّ
كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآيِ رَبِّهِ مَلَكَفِرُونَ

"Mengapakah mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka sendiri. Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan kejadian-kejadian di antara keduanya melainkan dengan lunas kebenaran dan dengan masa yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia tidak percaya kepada pertemuan dengan Tuhan mereka."(8)

Tabi'at struktur diri mereka dan tabi'at struktur alam buana di sekeliling mereka menyarankan bahawa alam buana ini adalah diwujudkan di atas lunas kebenaran dan ditegakkan di atas undang-undang yang tetap tidak bergoncang, tidak kacau-bilau, tidak mungkir peredarannya dan tidak berlanggar satu sama lain, tidak berjalan secara kebetulan yang membuta tuli dan tidak pula mengikut hawa nafsu, malah seluruh alam buana ini berjalan mengikut peraturannya yang tersusun rapi. Di samping itu ia

juga menyarankan bahawa di antara kehendakkehendak keperluan lunas kebenaran yang menjadi asas penciptaan alam buana ini ialah di sana adanya alam Akhirat, di mana setiap amalan mendapat ganjarannya yang sempurna, setiap kebaikan dan kejahatan menerima balasannya yang setimpal dan segala sesuatu itu bergantung kepada masanya yang telah ditentukan untuknya mengikut hikmat yang diatur oleh Allah. Segala sesuatu akan datang tepat pada waktunya, tidak terdahulu dan tidak pula terlewat barang sedetik pun. Andainya manusia tidak tahu bilakah Qiamat akan berlaku, maka ini bukanlah bererti bahawa Qiamat itu tidak ada, tetapi penangguhan waktu Qiamat inilah mengelirukan orang-orang yang hanya mengetahui kulit luar kehidupan dunia sahaja.

"Sesungguhnya kebanyakan manusia tidak percaya kepada pertemuan Tuhan mereka."(8)

(Pentafsiran ayat-ayat 9 - 10)

Dari penjelajahan di langit, bumi dan ruang di antara keduanya, iaitu satu penjelajahan yang amat jauh di alam buana yang meliputi segala isi dan penghuninya yang beraneka jenis di samping merangkumi makhluk-makhluk yang bernyawa hingga kepada benda-benda, bintang-bintang dan planet-planet, jirim-jirim, cakerawala-cakerawala, makhluk-makhluk besar dan kecil, yang tersembunyi dan ketara, yang diketahui dan yang majhul, dan dari penjelasan yang amat jauh di alam buana ini ayat-ayat yang berikut membawa mereka kepada satu penjelajahan yang lain, iaitu penjelajahan dalam lubuk hati zaman dan di dalam lipatan sejarah yang amat jauh supaya mereka dapat melihat sebahagian Sunnatullah yang tetap tidak berubah menyimpang walaupun sekali:

"Mengapakah tidak mereka (kaum Musyrikin Makkah) menjelajah di bumi untuk melihat bagaimana akibat yang telah menimpa umat-umat sebelum mereka. Umat-umat itu lebih kuat dari mereka. Mereka telah memajukan bumi dan memakmurkannya lebih baik dari apa yang telah dimakmurkan mereka (kaum Musyrikin Makkah) dan mereka juga telah didatangi rasul-rasul yang membawa ayat-ayat yang jelas. Sesungguhnya Allah sama sekali tidak menganiayai mereka, tetapi merekalah yang menganiayai diri mereka sendiri(9). Kemudian akibat (yang akan diterima) orang-orang yang melakukan kejahatan itu ialah balasan yang amat buruk (di Akhirat) kerana mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah dan kerana mereka mempersenda-sendakannya."(10)

Sunnatullah Berkuatkuasa Di Atas Segala Makhluk-Nya

Ayat-ayat ini menyeru manusia supaya memperhatikan akibat-akibat yang menimpa umatumat purbakala. Mereka adalah manusia seperti mereka juga. Mereka adalah dari makhluk-makhluk Allah yang sama. Akibat yang telah menimpa umatumat yang dahulu kala itu mencerminkan akibat yang akan menimpa umat-umat seperti mereka pada masa akan datang, kerana undang-undang Allah tetap berlaku pada semua umat. Undang-undang Allah adalah satu undang-undang yang benar, tetap teguh dan menjadi asas penciptaan alam buana ini. Undangundang Allah tidak memilih generasi atau umat. Ia tidak mengikut hawa nafsu hingga akibat-akibatnya turut berubah-ubah. Maha Suci Allah Tuhan semesta alam.

Ayat-ayat ini menyeru manusia supaya memahami hakikat kehidupan ini dan segala pertaliannya di sepanjang zaman, juga memahami hakikat manusia yang sama asal-usul dan kesudahannya di sepanjang abad supaya jangan ada satu generasi yang mahu hidup terpencil dari manusia, iaitu terpencil dengan dirinya, dengan cara hidupnya, dengan nilai-nilainya dan dengan kefahaman-kefahaman dan kepercayaan-kepercayaannya dan melupakan hubungannya yang erat dengan seluruh generasi umat manusia yang lain, juga melupakan keesaan dan persamaan Sunnatullah yang menguasai seluruh generasi umat manusia, dan seterusnya melupakan keesaan dan persamaan nilainilai yang tetap teguh dalam kehidupan seluruh generasi umat manusia.

Umat-umat yang dibinasakan Allah itu adalah umatumat yang hidup sebelum generasi kaum Musyrikin di Makkah. "Umat-umat itu lebih kuat dari mereka. Mereka telah memajukan bumi" yakni mereka telah membajak tanah dan menggalinya dan mendapat perbendaharaan-perbendaharaannya "Mereka memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah dimakmurkan mereka" yakni mereka bertamadun dari umat Arab dan lebih cekap memakmurkan bumi. Kemudian mereka berhenti di tahap kulit luar kehidupan di dunia itu tanpa berusaha melangkahi alam di sebaliknya. "Mereka juga telah didatangi rasul-rasul yang membawa ayat-ayat yang jelas." Tetapi mata hati mereka tidak terbuka untuk menerima ayat-ayat yang jelas itu dan mereka tetap tidak beriman supaya hati mereka dapat bersambung dengan nur hidayat yang menerangkan jalan hidup mereka. Oleh sebab itu undang-undang

Allah telah menghukum mereka sebagaimana ia menghukum para pendusta. Di waktu itu segala kekuatan mereka tidak berguna kepada mereka, begitu juga ilmu pengetahuan dan tamadun mereka tidak berguna kepada mereka. Akhirnya mereka menerima balasan Allah yang adil.

فَمَاكَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنَ كَانُوَا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ أَن

"Sesungguhnya Allah sama sekali tidak menganiayai mereka, tetapi merekalah yang menganiayai diri mereka sendiri."(9)

"Kemudian akibat (yang akan diterima) orang-orang yang melakukan kejahatan itu ialah balasan yang amat buruk (di Akhirat) kerana mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah dan kerana mereka mempersenda-sendakannya."(10)

Balasan yang amat buruk itulah yang akan diterima oleh orang-orang yang melakukan kejahatan dan itulah balasan yang setimpal "Kerana mereka telah mendustakan ayat-ayat Allah dan kerana mereka mempersenda-sendakannya."

Al-Qur'anul-Karim menyeru para pendusta yang mempersenda-sendakan ayat-ayat Allah itu supaya mereka menjelajah di bumi dan tidak hidup terpencil seperti katak di bawah tempurung dengan tujuan supaya mereka dapat memperhatikan akibat yang telah menimpa para pendusta seperti mereka yang mempersenda-sendakan ayat Allah, supaya mereka menduga bahawa akibat yang seperti itu juga akan menimpa mereka, supaya mereka memahami bahawa Sunnatullah itu hanya satu dan tidak memilih bulu, supaya mereka meluaskan ufuk pemikiran mereka dan memahami hakikat kesatuan umat manusia, kesatuan da'wah dan kesatuan akibat terhadap seluruh generasi umat manusia. Inilah kefahaman yang mahu diterapkan Islam ke dalam hati dan akal orang yang beriman. Al-Qur'an berulang-ulang kali membuat kenyataan di sekitar kefahaman ini.

(Pentafsiran ayat-ayat 11 - 16)

Setelah selesai melakukan dua penjelajahan di merata pelosok alam dan di dalam lipatan sejarah, ayat yang berikut membawa mereka pulang kepada hakikat yang diabaikan manusia yang lalai, iaitu hakikat kebangkitan selepas mati dan hakikat kepulangan kepada Allah, kerana hakikat ini merupakan sebahagian dari lunas kebenaran yang agung yang menjadi asas penciptaan alam buana ini:

"Allahlah yang memulakan ciptaan kemudian mengulanginya, kemudian seluruh kamu dikembalikan kepada-Nya."(11)

Hakikat Kepulangan Manusia Kepada Allah

Hakikat ini amat mudah dan jelas. Hubungan dan keselarasan di antara penciptaan dan ulangan yang menjadi dua bahagian hakikat ini juga jelas, kerana qudrat mengulangi ciptaan sama dengan gudrat memulakan ciptaan. Hal ini tidak mengandungi apaapa keganjilan. Kedua-duanya merupakan dua babak dalam siri penciptaan Allah. Kedua-duanya mempunyai hubungan yang erat dan tidak terpisah. Perkembalian yang akhir ialah perkembalian kepada Allah Tuhan semesta alam yang telah menciptakan kehidupan dunia dan kehidupan Akhirat untuk mendidik para hamba-Nya dan menjaga kepentingan mereka, dan pada akhirnya memberi balasan kepada mereka terhadap amalan-amalan yang dilakukan mereka.

Apabila penerangan Al-Qur'an sampai kepada persoalan kebangkitan selepas mati dan persoalan perkembalian kepada Allah ia menayangkan pula satu pemandangan dari pemandangan-pemandangan Qiamat dan melukiskan nasib kesudahan yang diterima para Mu'minin dan para pendusta apabila mereka kembali kepada Allah. Ia juga mendedahkan betapa sia-sianya perbuatan menyembah sekutusekutu dan betapa karutnya kepercayaan kaum Musyrikin:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ اللَّهِ وَكُوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ اللَّهُ وَكَانُواْ وَكَانُواْ وَكَانُواْ وَكَانُواْ وَكَانُواْ وَيَوْمَ لِينَ اللَّهُ وَكَانُواْ وَيَوْمَ لِينَ اللَّهُ وَمَا لِينَ اللَّهُ وَمَا لَا اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللللِّهُ

وَامَّا الدِينَ لَفُرُوا وَكَدُبُوا بِعَايِدِينَا وَلِفَاعِي ٱلْآخِرَةِ فَأُوْلَيِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ (أَا Dan pada hari berlakunya Qiamat orang-orang yang berdosa akan berputus asa(12). Dan tidak ada sekutu-sekutu

"Dan pada hari berlakunya Qiamat orang-orang yang berdosa akan berputus asa(12). Dan tidak ada sekutu-sekutu yang disembahkan mereka yang akan menjadi pemberi-pemberi syafa'at kepada mereka, dan mereka mengingkarkan sekutu-sekutu mereka itu(13). Dan pada hari berlakunya Qiamat, maka pada hari itu mereka akan berpecah (kepada golongan Mu'minin dan golongan Kafirin)(14). Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh, maka mereka akan bergembira di dalam taman(15). Dan adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat dan pertemuan di

Akhirat, maka mereka akan dibawa ke dalam 'azab seksa."(16)

Inilah hari Qiamat yang diabaikan orang-orang yang lalai dan dibohongkan para pendusta: Kini Qiamat datang dan sedang berlaku! Sekalian golongan manusia yang berdosa sedang berada di dalam keadaan bingung dan putus asa. Mereka tidak mempunyai harapan untuk mendapat keselamatan dan syafa'at dari sekutu-sekutu yang disembah dan dipuja-pujakan mereka di dalam hidup dunia. Mereka telah tersesat dan tertipu. Mereka dalam kebingungan dan keputusan harapan. Tiada siapa pun yang dapat menyelamat dan memberi pertolongan kepada mereka. Kemudian tiba-tiba mereka mengingkarkan sekutu-sekutu yang disembah mereka di dunia, iaitu sekutu-sekutu yang disekutukan mereka dengan Allah Tuhan semesta alam.

Di sinilah letaknya persimpangan jalan di antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَتِ فَهُمْ فِي وَالْمَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْتَبُرُونَ

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh, maka mereka akan bergembira di dalam taman."(15)

Di sinilah mereka menerima balasan-balasan yang mengembira dan membahagiakan hati mereka.

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِعَايَلَتِنَا وَلِقَ آيِ

الْآخِرَةِ فَأُوْلَتِهِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ اللَّهِ

"Dan ada pun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami dan pertemuan di Akhirat, maka mereka akan dibawa ke dalam 'azab seksa."(16)

Itulah kesudahan perjalanan hidup mereka dan itulah akibat orang-orang yang mengerjakan kebaikan dan kejahatan.

(Pentafsiran ayat-ayat 17 - 27)

Setelah selesai menjelajah meninjau pemandangan Qiamat di alam Akhirat, ayat-ayat membawa mereka pulang ke alam dunia untuk meninjau pemandangan-pemandangan di alam buana dan alam kehidupan, untuk memperhatikan keajaiban-keajaiban penciptaan Allah dan rahsia-rahsia kejadian manusia dan seterusnya untuk memikirkan peristiwa-peristiwa luar biasa dan mu'jizat-mu'jizat, yang wujud di dalam ciptaan-ciptaan Allah. Penjelajahan ini dimulakan dengan tasbih memuji Allah ketika berlakunya perubahan malam dan siang dan menyanjungi-Nya pada detik-detik waktu petang dan tengah hari di alam buana yang lebar ini.

فَسُبْحَنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ اللَّ وَاللَّهُ وَعِينَ تُصْبِحُونَ اللَّهَ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِي ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ اللَّهَ مَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ اللَّهُ وَنَ اللَّهُ عَلَيْهِ رُونَ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ رُونَ اللَّهُ اللَّهِ رُونَ اللَّهُ اللللِّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللْمُلِمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ الللْمُولِي اللْمُلِمُ اللللْمُلِمُ الللْمُ الللْمُلِمُ الللْمُ الللْمُلِمُ اللْمُلِمُ اللللْمُ اللللْمُ الللْمُلْمُ اللَّهُ الللْمُلْمُ الللْمُلِمُ الللْمُلْمُ اللَّهُ الللْمُلْمُ اللَّهُ اللَّلْمُ اللَّهُ ا

يُخْرِجُ ٱلْحَيِّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَيُحْيِ الْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَيُحْيِ الْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَيُحْيِ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيْ وَيُحْيِ اللَّهِ الْمَرْضَ اللَّهِ اللَّهُ اللْمُلِمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ ال

لِشَرُّوْ تَنتَيْشُرُ ونِ ﴾ وَمِنْ ءَايكتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِينٌ أَنفُسِكُمُ أَزْوَجًا لِّسَّكُنُواْ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مُّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَتِ لِقَوْمِ يَتَفَكَّرُونَ ١ وَمِنْءَ الْكَتِهِ عَلَقُ ٱلسَّمَاوَتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَالِكَ لَآيَاتِ لِلْعَالِمِينَ ١ وَمِنْءَ ايَلْتِهِ عَمَنَا مُكُمْ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَا وُكُمْ مِّن فَضْهِ لِهُ عَإِنَّ فِ ذَالِكَ لَاَيَتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ٣ وَمِنْءَ ايكتِهِ مِرُبِكُمُ ٱلْبَرْقَ حَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِن ٱلسَّمَاءِ مَاءً فَيُحْي عِبِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَتِ لِقَوْمِ يَعْقِلُونَ ١ وَمِنْءَ ايَكِيهِ مِنْ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَاءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِ عَرَّإِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخَرُجُونَ ٥ وَلَهُ رَمَن فِي ٱلسَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضِ كُلُّ لَّهُ رَقَايِتُونَ ١ وَهُوَ ٱلَّذِي يَبْدَؤُا ٱلْحَلْقَ ثُرَّ يُعِيدُهُ وَهُوَأَهُونُ عَلَيْهُ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِي ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضَ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ١

"Maka Maha Sucilah Allah ketika kamu berada di waktu petang dan ketika kamu berada di waktu pagi(17). Dan segala kepujian terpulang kepada Allah di langit dan di bumi, di waktu petang dan ketika kamu berada di waktu Zuhur(18). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia juga yang menghidupkan bumi selepas ia mati, dan seperti itulah juga kamu dikeluarkan (dari kubur)(19). Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah Dia ciptakan kamu dari tanah kemudian selepas itu kamu menjadi manusia (yang berkembang biak) dan tersebar merata-rata(20). Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah Dia ciptakan isteri-isteri untuk kamu dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang tenteram bersamanya dan Dia jadikan di antara kamu rasa kemesraan dan kasih sayang. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah kepada golongan orang-orang yang berfikir(21). Di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, kelainan bahasa-bahasa pertuturan lidah kamu dan kelainan warnawarna kulit kamu. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti-bukti kepada semesta alam(22). Di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah tidur kamu di waktu malam dan siang dan usaha kamu mencari limpah kurnia-Nya. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti-bukti kepada golongan orang-orang yang mendengar(23). Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya Dia memperlihatkan pancaran kilat untuk menimbulkan ketakutan (disambar petir) dan harapan (mendapat hujan) dan Dia menurunkan air dari langit lalu Dia hidupkan bumi dengannya sesudah ia mati. Sesungguhnya kejadian-kejadian itu merupakan buktibukti kepada golongan orang-orang yang berakal(24). Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah tegaknya langit dan bumi dengan perintah-Nya. Kemudian apabila Dia menyeru kamu dengan seruan dari bumi, maka ketika itu juga kamu keluar (dari kubur)(25). Dan Dialah yang memiliki makhluk yang menghuni langit dan bumi dan seluruhnya tunduk patuh kepada-Nya(26). Dan Dialah yang memulakan ciptaan kemudian Dia mengulanginya dan pengulangan ciptaan itu lebih mudah kepada-Nya, dan Dia mempunyai sifat yang paling tinggi di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."(27)

Mencari Hikmat Di Sebalik Fenomena-fenomena Perubahan Pada Kejadian-kejadian Alam

Ini adalah satu penjelajahan yang amat luas, halus, mendalam dan jauh liku-likunya. Satu penjelajahan yang membawa hati manusia melancong di hari-hari petang dan hari-hari pagi dan meninjau langit bumi, waktu senja dan waktu tengah hari. Penjelajahan ini membuka pintu hati manusia supaya memikirkan hidup mati dan proses-proses perkembangan dan kemusnahan yang berterusan secara mendalam. Ia membawa seseorang kembali kepada kisah asal-usul kejadian manusia yang dilengkapkan dengan keinginan-keinginan, kecenderungan-kecenderungan, kekuatan-kekuatan dan daya-daya tenaga, juga membawa mereka kembali kepada hubungan-hubungan dan pertalianpertalian yang wujud di antara suami isteri sesuai dengan adanya keinginan, kecenderungan dan daya tenaga tersebut. Penjelajahan ini membimbing manusia supaya memikirkan bukti-bukti kekuasaan yang di dalam penciptaan langit bumi, perbezaan bahasa dan warna mengikut perbezaan alam sekitar dan tempat, juga memikirkan perubahan-perubahan

yang dialami manusia seperti tidur, jaga, rehat dan penat dan perubahan-perubahan yang dialami alam buana seperti gejala-gejala kilat, guruh dan hujan dan seterusnya perubahan-perubahan perasaan yang dialami jiwa manusia seperti takut, cemas, harapan dan cita-cita, juga perubahan yang berlaku di bumi seperti hidup subur dan makmur. Pada akhirnya penjelajahan ini membawa hati manusia memikirkan bagaimana dan bumi ini ditegakkan dengan perintah Allah dan bagaimana langit dan bumi ini semuanya bertaqwa" kepada Allah. Penjelajahan ini ditamatkan dengan mengemukakan hakikat yang dapat dilihat dengan jelas dan mudah iaitu Allahlah yang memulakan ciptaan dan Dialah yang berkuasa mengulangkan ciptaan itu, malah kerja mengulangi ciptaan itu lebih mudah kepada-Nya, dan Allahlah yang mempunyai sifat yang paling tinggi di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.

Tasbih Dan Tahmid Pada Setiap Waktu

فَسُبْحَنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ۞ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِي ٱلسَّمَوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ۞

"Maka Maha Sucilah Allah ketika kamu berada di waktu petang dan ketika kamu berada di waktu pagi(17). Dan segala kepujian terpulang kepada Allah di langit dan di bumi, di waktu petang dan ketika kamu berada di waktu Zuhur."(18)

Tasbih dan tahmid ini datang sebagai kesimpulan bagi pemandangan Qiamat di dalam ceraian yang lalu dan bagi kejayaan orang-orang yang beriman mendapat balasan Syurga yang memberi sepenuh kegembiraan kepada mereka, juga sebagai kesimpulan bagi kesudahan orang-orang kafir pendusta yang menyaksikan 'azab seksa (di Akhirat). Tasbih dan tahmid ini juga datang sebagai pendahuluan bagi penjelajahan meninjau kerajaan langit dan bumi, melihat lubuk-lubuk jiwa manusia dan keajaiban-keajaiban makhluk Allah. Oleh itu tasbih dan tahmid ini amat selaras dan sesuai sekali sebagai kesimpulan bagi pemandangan itu dan sebagai pendahuluan bagi penjelajahan ini.

Ayat ini menghubungkan tasbih dan tahmid dengan waktu-waktu petang dan pagi, waktu-waktu senja dan tengah hari, di samping menghubungkan keduaduanya dengan ufuk-ufuk langit dan bumi. Ini bererti penjelajahan itu meliputi segala masa dan tempat. Ayat ini juga menghubungkan hati manusia dengan Allah pada setiap tempat dan masa, di mana seseorang itu merasa dengan hubungan dengan Allah Pencipta itu bersama alam buana, peredaran bintangbintang dan planet-planet, bersama gejala-gejala malam dan siang, senja dan tengah hari. Dan dengan demikian hatinya sentiasa terbuka, sedar dan peka.

Segala pemandangan dan gejala alam di sekelilingnya dan segala perubahan masa dan keadaan akan mengingatkannya kepada tasbih dan tahmid Allah S.W.T. dan terus menghubungkannya dengan Allah Tuhan yang menciptakannya dan mencipta pemandangan-pemandangan, gejala-gejala alam, waktu-waktu dan keadaan-keadaan itu.

يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَيُحْيِ الْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحُيِّ وَيُحْيِ الْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحُيِّ وَيُحْيِ الْلَازَضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ اللهِ الْمُحْدِدُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia juga yang menghidupkan bumi selepas ia mati dan seperti itulah juga kamu dikeluarkan (dari kubur)."(19)

Proses Kemunculan Yang Hidup Dan Yang Mati Pada Setiap Detik

Proses mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup merupakan satu proses yang berterusan yang tidak pernah berhenti sedetik pun sama ada di waktu malam atau siang di mana-mana tempat sahaja sama ada di permukaan bumi, di ruang angkasa raya atau di dasar-dasar lautan. Perubahan dan pertukaran ini berlaku di setiap sa'at, malah ia merupakan satu mu'jizat yang luar biasa yang tidak lagi disedari oleh kita kerana terlalu biasa dan terlalu kerap berulang. Pada setiap sa'at ada yang hidup keluar dari yang mati dan ada yang mati keluar dari yang hidup. Pada setiap detik ada tunas yang bergerak di dalam perut biji atau butir benih dan menyebabkan biji itu merekah dan terbelah (untuk memberi jalan) kepada tunas itu keluar ke permukaan hayat. Pada setiap sa'at juga ada ranting yang kering dan ada pokok yang mati yang menjadi sampah sarap yang hancur dan reput dan di celah-celah hancuran ranting yang kering inilah terdapat biji benih yang baru, yang tidak bergerak yang bersedia untuk hidup dan tumbuh di samping terdapat gas yang terlepas di udara atau bersebati dengan tanah yang bersedia untuk menyuburkan tumbuhan. Pada setiap detik, hayat, mendenyut pada janin sama ada pada manusia atau haiwan atau unggas. Bangkai yang dicampak ke bumi dan hancur bercampuraduk dengan tanah dan berisi dengan gas-gas merupakan satu bahan baru untuk hayat dan makanan baru bagi tumbuh-tumbuhan. Proses yang seperti inilah juga berlaku di dasar-dasar lautan dan di ruang-ruang angkasa lepas.

Itulah proses yang menakjubkan yang berlaku secara berterusan dan dapat dilihat oleh setiap orang yang memerhatikannya dengan hati yang sedar dan insaf atau oleh setiap orang yang menelitinya dengan hidayat dan nur Al-Qur'an yang diambil dari nur Allah.

"Dan seperti itulah juga kamu dikeluarkan (dari kubur)" yakni proses ini adalah satu proses biasa yang berlaku di alam kenyataan, bukannya satu proses yang asing dan baru, malah ia merupakan satu proses yang disaksikan oleh alam pada setiap detik di malam dan di siang di mana-mana tempat sahaja.

وَمِنْ ءَايَكِتِهِ عَأَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابِ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرُّ تَنتَشِرُونِ ﴾

"Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya, ialah Dia ciptakan kamu dari tanah kemudian selepas itu kamu menjadi manusia (yang berkembang biak dan) tersebar meratarata."(20)

Tanah itu merupakan sesuatu yang mati dan diam tidak bergerak, dan dari tanah inilah terjadinya manusia. Pada tempat yang lain di dalam Al-Qur'an diterangkan begini:

وَلَقَدُ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَانَ مِن سُلَلَةٍ مِّن طِينِ ٢

"Sesungguhnya Kami telah ciptakan manusia dari intisari dari tanah "

(Surah al-Mu'minun: 12)

Tanah merupakan asal-usul kejadian manusia yang jauh dan di sini Al-Qur'an menyebut asal-usul ini dan secara langsung diiringkan pula dengan gambaran makhluk manusia yang tersebar dan bergerak di merata pelosok bumi dengan tujuan untuk ditandingkan dengan pemandangan dan pengertian di antara tanah yang mati, diam tidak bergerak dengan manusia yang hidup dan bergerak yang diterangkan dalam firman-Nya: "Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup" supaya pembentangan itu selaras mengikut uslub Al-Qur'an.

Mu'jizat yang luar biasa ini merupakan satu bukti dari bukti-bukti, kekuasaan Allah, juga merupakan saranan yang membayangkan hubungan yang erat di antara manusia dengan bumi tempat mereka hidup, iaitu bumi yang menjadi titik pertemuan mereka dengannya di dalam asal-usul kejadian mereka dan dalam undang-undang yang mengendalikan bumi dan manusia dalam lingkungan alam yang besar.

Perpindahan yang amat jauh dari gambaran tanah yang diam tidak bergerak dan hina kepada gambaran manusia yang bergerak yang mempunyai martabat yang mulia itu merupakan satu perpindahan yang dapat merangsangkan pemerhatian yang teliti terhadap ciptaan Allah dan menggerakkan hati bertahmid dan bertasbih kepada Allah Tuhan Pencipta Yang Maha Pemurah.

Dari bidang penciptaan pertama makhluk manusia, ayat yang berikut beralih pula kepada bidang hidup bersamadi antara dua jenis manusia lelaki dan perempuan:

Hubungan Harmoni Di Antara Lelaki Dan Perempuan

 "Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya Dia ciptakan isteriisteri untuk kamu dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang tenteram bersamanya dan Dia jadikan di antara kamu rasa kemesraan dan kasih sayang. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah kepada golongan orang-orang yang berfikir." (21)

Manusia lelaki dan perempuan memang tahu perasaan-perasaan mereka terhadap satu sama lain. Mereka tahu bahawa hubungan di antara dua jenis inilah yang memenuhi keperluan saraf dan perasaan mereka. Mereka tahu bahawa langkah-langkah dan kegiatan hidup mereka juga didorong oleh berbagaibagai bentuk perasaan dan kecenderungan yang wujud di antara lelaki dan perempuan itu, tetapi sedikit sekali mereka terkenang kepada tangan gudrat Allah yang telah menciptakan pasangan suami isteri dari jenis kejadian mereka yang sama itu dan dan mengisikan perasaan-perasaan sentimen ini di dalam jiwa mereka, dan menjadikan hubungan suami isteri itu sebagai sumber ketenangan jiwa dan saraf mereka, kerehatan jasmani dan hati mereka, kemantapan hidup dan kehidupan mereka, kemesraan rohani dan hati nurani mereka dan ketenteraman kaum lelaki dan kaum perempuan seluruhnya.

Penjelasan Al-Qur'an yang lemah lembut menggambarkan hubungan lelaki dan perempuan ini dengan gambaran yang amat menarik seolah-olah gambaran itu diambil dari dalam lubuk hati dan perasaan: "Supaya kamu tenang tenteram bersamanya dan Dia jadikan di antara kamu rasa kemesraan dan kasih sayang."

"Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah kepada golongan orang-orang yang berfikir" yakni memahami hikmat kebijaksanaan Allah yang telah menciptakan dua jenis manusia itu dengan cara yang membolehkan mereka seia sekata dan dapat memenuhi keperluan-keperluan fitrah semulajadi mereka masing-masing sama ada dari segi jiwa, akal dan jasmani. Kedua-dua pasangan itu sama-sama mendapat ketenangan, ketenteraman kemantapan di samping temannya, juga sama-sama meni'mati kepuasan dan kasih sayang kerana struktur kejadian mereka dari segi jiwa, saraf dan anggota jasmani adalah dibentuk sebegitu rupa untuk memenuhi keinginan terhadap satu sama lain demi mewujudkan hubungan mesra dan rasa yang padu untuk melahirkan satu hayat yang baru dalam bentuk satu generasi yang baru,

وَمِنْ ءَايَنتِهِ عَلَقُ ٱلسَّمَاوَتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَنِكُمْ إِنَّ فِي ذَالِكَ لَآيَاتِ لِلْعَالِمِينَ اللَّهِ مَا يَاتِ لِلْعَالِمِينَ اللَّهِ عَلَيْمِينَ اللَّهِ عَلَيْمِينَ اللَّهِ عَلَيْمِينَ اللَّهُ اللَّهُ الْمَعَالِمِينَ اللَّهُ اللِّهُ اللَّهُ الللْمُعَالِمُ اللْمُعِلَّالِمُ الللْمُعِلَّةُ اللْمُعِلِمُ اللْمُعِلَّالِمُ اللْمُعِلَّالِمُ اللَّهُ الْمُعِلَّالِمُ اللْمُعِلَّةُ الْمُعَالِمُ اللْمُعِلَّالِمُ اللَّهُ الْمُعَالِمُ اللَّالِمُ اللْمُعِلِمُ اللْمُعِلَّالِمُ اللَّالِلْ

"Di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, kelainan bahasa-bahasa pertuturan lidah kamu dan kelainan warna-warna kulit kamu. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti-bukti kepada semesta alam."(22)

Makna Penciptaan Langit Dan Bumi

Ayat-ayat mengenai penciptaan langit dan bumi seringkali disebut di dalam Al-Qur'an dan seringkali pula kita lalui ayat-ayat seperti ini dengan pantas tanpa berhenti memikirkannya lama-lama, sedangkan ayat-ayat itu wajar diperhatikan lama-lama dan difikirkan dengan mendalam.

Penciptaan langit dan bumi bermakna penciptaan makhluk agung yang amat besar, amat halus dan rapi kejadiannya yang belum lagi kita mengetahui kecuali sebahagian yang kecil darinya sahaja. Ia terdiri dari himpunan dan kumpulan jirim-jirim langit, orbit-orbit peredaran bintang-bintang, planet-planet, nebulanebula, dan galaksi-galaksi yang tidak terhitung banyaknya. Bumi kita yang kecil ini jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk ini tidak lebih dari sebiji debu kecil yang sesat, yang hampir-hampir tidak mempunyai timbangan dan bayangan. Di samping jirim-jirimnya yang begitu besar di sana terdapat pula peraturan yang selaras yang menakjubkan di antara jirim-jirim langit, orbit-orbit peredaran, pusinganpusingan dan gerakan-gerakan bintang yang terletak di dalam jarak-jarak dan dimensi-dimensi tertentu, iaitu keselarasan yang menghindarkannya dari berlanggar satu sama lain, dari perjalanan yang kacau-bilau dan tidak menentu. Segala-galanya bergerak dan beredar dengan peraturan yang rapi.

Semuanya ini hanya dilihat dari segi ukuran besarnya dan dari segi pertuturannya, tetapi rahsia dan tabi'at-tabi'at makhluk-makhluk yang besar ini, juga kandungan lahir batinnya dan undang-undang agung yang mengendalikannya merupakan suatu perkara yang di luar kemampuan manusia untuk mengetahuinya. Apa yang diketahui mengenainya adalah terlalu kecil. Pengkajian yang dibuat mengenai planet bumi yang kecil di mana kita hidup ini juga sampai hari ini pun masih sedikit.

Inilah pandangan sepintas mengenai kekuasaan Allah dalam kejadian langit bumi yang kita lalui dengan pantas ini, tetapi sebaliknya kita bercakap begitu panjang sekali apabila memperkatakan tentang sesuatu alat yang direka oleh ahli-ahli sains manusia. Mereka menyusun alat itu dengan peraturan yang rapi pada semua bahagiannya supaya alat itu dapat bergerak dan berjalan dengan teratur tanpa bercanggah satu sama lain dan tanpa kacau-bilau dalam satu jangka masa yang tertentu, kemudian ada setengah orang-orang yang sesat dan menyeleweng sanggup mendakwa bahawa alam buana yang besar dan tersusun rapi ini adalah wujud dan terus wujud tanpa mana-mana pencipta yang mentadbirkan perjalanannya, namun demikian mereka boleh mendarjat para pendengar yang sanggup mendengar omongan kosong dari ahli-ahli sains ini.

Penciptaan Aneka Bahasa Dan Warna Kulit

Di samping bukti kekuasaan Allah dalam kejadian langit bumi ini ialah keanehan wujudnya berbagaibagai bahasa dan warna kulit di kalangan umat manusia. Tidak syak lagi bahawa kepelbagaian bahasa dan warna kulit itu mempunyai hubungan dengan penciptaan langit dan bumi. Perbezaan udara di permukaan bumi, perbezaan alam sekitar yang terjadi akibat dari perbezaan kedudukan bumi mempunyai hubungan dengan perbezaan bahasa dan warna kulit walaupun asal-usul kejadian umat manusia itu satu dan sama.

Ahli sains di zaman ini memang melihat perbezaan bahasa dan warna kulit, tetapi mereka lewatinya begitu sahaja tanpa melihat tangan kekuasaan Allah dan bukti-bukti qudrat-Nya dalam kejadian bahasa dan warna kulit itu, juga dalam kejadian langit dan bumi. Kadang-kadang mereka mengkaji bahasa dan warna itu secara objektif, tetapi mereka tidak pernah berhenti sejenak untuk mengagung-agungkan Allah Tuhan yang mencipta dan mentadbirkan segala kejadian yang lahir dan yang batin. Ini disebabkan kerana kebanyakan mereka tidak mengerti "Mereka hanya mengetahui apa yang lahir sahaja dari kehidupan sahaja", sedangkan bukti kekuasaan Allah pada kejadian langit dan bumi dan kejadian berbagai-bagai bahasa dan warna kulit itu hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang mengetahui "Sesungguhnya ciptaan-ciptaan merupakan bukti-bukti kepada semesta alam."

وَمِنْءَ ايَكِتِهِ عَنَامُكُمْ بِٱلْيَّلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِعَا َوُكُمْ مِّن فَضَلِهِ عَإِنَّ فِ ذَالِكَ لَايَتِ لِقَوْمِ يَسْمَعُونَ ۞

"Di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah tidur kamu di waktu malam dan siang dan usaha kamu mencari limpah kurnia-Nya. Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti-bukti kepada golongan orang-orang yang mendengar."(23)

Ayat ini mengumpulkan di antara fenomenafenomena alam dengan keadaan-keadaan manusia yang berhubung kait dengannya. Ia mengikat dan menyelaraskan di antara keduanya di dalam perjalanan alam buana yang besar ini, iaitu ia mengumpul di antara gejala hari malam dan hari siang dengan tidur manusia dan kegiatan mereka mencari rezeki Allah yang dilimpahkan ke atas para hamba-Nya setelah mereka berusaha mencarinya. Allah telah menciptakan manusia selaras dengan alam yang menjadi gelanggang hidup mereka Allah jadikan keperluan mereka untuk bergiat dan bekerja dipenuhi oleh kemunculan cahaya matahari dan hari siang, begitu juga keperluan mereka untuk tidur dan berehat dipenuhi oleh kemunculan hari malam dan kegelapan. Keadaan mereka sama sahaja dengan makhluk-makhluk hidup yang lain yang menghuni permukaan bumi ini cuma yang berbeza ialah dari segi nisbah dan darjat sahaja. Seluruh makhluk yang hidup memperolehi dari peraturan am alam buana ini segala apa yang dapat memenuhi kehendak tabi'atnya dan membolehkannya untuk hidup.

"Sesungguhnya ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti-bukti kepada golongan orang-orang yang mendengar". Tidur dan bekerja melambangkan diam dan bergerak yang boleh ditanggap dengan daya pendengaran. Oleh itu kesimpulan dalam ayat Al-Qur'an ini selaras dengan ayat alam buana yang diperkatakannya mengikut cara Qur'anul-Karim.

"Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya Dia memperlihatkan pancaran kilat untuk menimbulkan ketakutan (disambar petir) dan harapan (mendapat hujan) dan Dia menurunkan air dari langit lalu Dia hidupkan bumi dengannya sesudah ia mati. Sesungguhnya kejadiankejadian itu merupakan bukti-bukti kepada golongan orangorang yang berakal." (24)

Kilat Tercetus Dari Peraturan Alam

Kilat merupakan suatu gejala yang terjadi dari peraturan alam. Setengah-setengah ahli sains mentafsirkan kilat sebagai gejala yang terjadi dari cetusan elektrik di antara dua awan yang mengandung elektrik atau di antara awan dengan jisim bumi seperti kemuncak bukit atau sebagainya. Cetusan itu melahirkan satu ledakan di udara dalam bentuk guruh yang mengiringi kilat, biasanya cetusan itu disertai dengan gugurnya air hujan sebagai hasil dari perlanggaran itu. Biar apapun punca dan sebabnya namun kilat tetap merupakan satu gejala yang terjadi dari peraturan alam buana ini sebagaimana dicipta dan diaturkan oleh Allah dengan rapinya.

Al-Qur'anul-Karim - mengikut tabi'atnya - tidak banyak memperincikan hakikat gejala-gejala alam dan punca-puncanya, malah ia menggunakan gejalagejala alam itu sebagai alat untuk menghubungkan hati manusia dengan alam al-wujud dan Penciptanya. Oleh sebab itu Al-Qur'an menjelaskan di sini bahawa gejala kilat itu merupakan satu bukti dari bukti-bukti kekuasaan Allah. "Dia memperlihatkan pancaran kilat untuk menimbulkan ketakutan (disambar petir) dan harapan (mendapat hujan)." Itulah dua perasaan semulajadi yang dialami jiwa manusia ketika berdepan dengan kilat, iaitu perasaan takut disambar yang menghanguskan manusia membakarkan benda-benda ketika kilat memancar. Atau itulah perasaan takut yang sulit ketika melihat kilat. Ia menimbulkan kesedaran terhadap kuasa dan kekuatan Allah yang mengendalikan alam buana yang amat luas ini, juga menimbulkan keinginan mendapat kebaikan di sebalik air hujan yang biasanya turun

serentak bersama pancaran kilat, iaitu air hujan yang disebut di dalam ayat selepas disebut kilat "Dan Dia menurunkan air dari langit lalu Dia hidupkan bumi dengannya sesudah ia mati."

Pengungkapan dengan sifat-sifat hidup dan mati kepada bumi merupakan satu pengungkapan yang membayangkan bahawa bumi adalah satu makhluk yang hidup dan mati dan memang begitulah hakikat bumi yang digambarkan oleh Al-Qur'anul-Karim. Alam buana merupakan makhluk hidup yang sentiasa bermesra, menyahut, ta'at, patuh, tunduk dan khusyu' kepada Allah. Ia menjunjung perintah-Nya, ia bertasbih dan beribadat kepada-Nya. Manusia yang hidup di atas planet bumi ini merupakan salah satu dari makhluk-makhluk Allah yang berjalan bersama alam buana dalam satu angkatan menuju kepada Allah Tuhan semesta alam.

Di samping semuanya ini ditambahkan pula dengan hakikat bahawa air hujan yang menimpa bumi itu akan membangkitkan kesuburan yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang subur. Ini membuat permukaan bumi segar bugar dengan hayat yang dicetuskan di dalam tumbuh-tumbuhan itu dan justeru itu ia dapat mencetuskan hayat pada binatang-binatang dan manusia. Tegasnya air adalah utusan hayat, di mana ia berada di sana tercetusnya hayat.

"Sesungguhnya kejadian-kejadian itu merupakan bukti-bukti kepada golongan orangorang yang berakal." Yakni di sinilah bidang untuk akal berfikir dengan mendalam.

"Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah tegaknya langit dan bumi dengan perintah-Nya. Kemudian apabila Dia menyeru kamu dengan seruan dari bumi, maka ketika itu juga kamu keluar (dari kubur)(25). Dan Dialah yang memiliki makhluk yang menghuni langit dan bumi, dan seluruhnya tunduk patuh kepada-Nya."(26)

Tegaknya langit dan bumi dengan teratur rapi dan dengan harakat-harakat yang tersusun kemas itu adalah berlaku dengan qudrat dan tadbir Allah. Tiada satu makhluk pun yang dapat mendakwa bahawa ia atau lainnya yang mengendalikan urusan langit dan bumi ini. Tiada siapa yang berakal yang sanggup berkata bahawa perjalanan langit dan bumi yang teratur rapi itu adalah berlaku tanpa mana-mana tadbir. Dari itu jelaslah bahawa salah satu bukti kekuasaan Allah ialah langit dan bumi yang ditegak dan dikendali dengan perintah-Nya dan mematuhi perintah-Nya dengan sepenuh kepatuhan, tanpa menyeleweng dan teragak-agak.

تُواِذَادَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ٥

"Kemudian apabila Dia menyeru kamu dengan seruan dari bumi, ketika itu juga kamu keluar (dari kubur)"(25)

Orang yang melihat peraturan alam buana yang tersusun rapi dan kuasa pentadbiran Allah yang kemas itu tidak akan meragui bahawa manusia yang lemah itu akan menyambut seruan yang dikeluarkan kepada mereka dari Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Besar supaya mereka keluar dari kubur masingmasing.

Kemudian datang pula satu kenyataan akhir menamatkan penjelasan ini, iaitu seluruh makhluk di langit dan di bumi adalah patuh kepada Allah belaka:

"Dan Dialah yang memiliki makhluk yang menghuni langit dan bumi dan seluruhnya tunduk patuh kepada-Nya."(26)

Bagaimana? Sedangkan kita melihat ramai manusia tidak patuh dan tidak menyembah Allah. Sebenarnya kenyataan ini bertujuan menerangkan bahawa seluruh mereka yang ada di langit dan bumi adalah tunduk kepada iradat dan masyi'ah Allah yang mengendalikan mereka menurut undang-undang yang tetap tidak berganjak. Mereka semuanya diperintah dengan undang-undang ini walaupun mereka menderhaka dan kafir. Sesungguhnya yang menderhaka dan kafir itu ialah akal dan hati mereka, sedangkan mereka tetap diperintah dan dikendalikan dengan undang-undang itu. Allah mengendalikan mereka mengikut kehendak-Nya terhadap para hamba-Nya dan mereka tidak mampu berbuat apaapa selain dari tunduk dan patuh sahaja.

Kemudian penjelajahan yang luas, halus dan mendalam ini diakhiri dengan menjelaskan persoalan kebangkitan selepas mati dan Qiamat yang diabaikan oleh orang-orang yang lalai:

"Dan Dialah yang memulakan ciptaan kemudian Dia mengulanginya dan pengulangan ciptaan itu lebih mudah kepada-Nya, dan Dia mempunyai sifat yang paling tinggi di langit dan di bumi, dan Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."(27)

Persoalan ciptaan pada permulaan kali dan pengulangan ciptaan itu telah pun diterangkan sebelum ini di dalam surah ini. Persoalan ini diulangkan di sini selepas selesainya penjelajahan yang luas itu dengan menambahkan satu kenyataan yang baru iaitu "Dan pengulangan ciptaan itu lebih mudah kepada-Nya". Sebenarnya tiada suatu (yang dapat dikatakan) lebih mudah atau lebih payah

kepada Allah kerana urusan penciptaan Allah apabila Dia hendak menciptakan sesuatu Dia hanya berfirman: "Jadilah!" lalu sesuatu itu pun muncul ke alam al-wujud, tetapi di dalam ayat ini Allah berbicara dengan manusia mengikut kefahaman dan tanggapan manusia sahaja, kerana pada hemat manusia kerja memulakan ciptaan itu lebih sukar dari kerja mengulanginya, jadi mengapakah mereka memandang kerja mengulangi ciptaan amat sukar kepada Allah sedangkan kerja-kerja itu biasanya lebih mudah dan lebih senang?

وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِ ٱلسَّمَوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"Dia mempunyai sifat yang paling tinggi di langit dan di bumi"(27)

Yakni Allah S.W.T. bersifat dengan sifat-sifat yang unik yang tidak berkongsi dengan sesiapa pun kerana tiada sesuatu pun yang setanding dengan-Nya. Dia adalah Maha Tunggal dan menjadi tuanpunya seluruh makhluk-Nya.

"Dan Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana" (27)

Yakni Allah Maha Kuasa melakukan segala apa yang dikehendaki-Nya dan Maha Bijaksana mentadbirkan makhluk-Nya dengan peraturan yang kukuh dan rapi.

(Pentafsiran ayat-ayat 28 - 29)

Pada penghabisan penjelajahan yang membawa hati manusia mengembara ke merata pelosok alam dan lubuk-lubuk, jiwa, gejala-gejala alam dan keadaan-keadaan Al-Qur'an kembali berbicara dengan hati manusia dengan membuat satu kenyataan yang baru:

ضَرَبَلَكُم مِّشَلَا مِنْ أَنفُسِكُم هَلَكُم مِن اللهُ هَلَكُم مِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَنُكُم مِن الشُرَكَة فِي مَا رَزَقَنَكُمُ فَأَنتُم فِيهِ سَوَآةٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُم كُونَكُم اللهَ نفُصِّلُ ٱلْآيكِ لِقَوْمِ يَعْقِلُونَ هَ

"Dia membuat untuk kamu satu perbandingan dari diri kamu sendiri. Adakah kamu redha hamba-hamba yang dimiliki kamu itu menjadi kongsi-kongsi kamu di dalam harta benda yang Kami kurniakan kepada kamu, maka kerana itu kamu sama dengan mereka memiliki harta itu menyebabkan kamu takut kepada mereka sama seperti kamu takut kepada sesama kamu (dari orang-orang yang merdeka). Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu kepada golongan orang-orang yang berakal." (28)

Konsep Syirik Melupakan Prinsip Tuan Dan Hamba Tidak Sama

Al-Qur'an membuat perbandingan ini untuk orangorang yang mempersekutui-Nya dengan sembahansembahan yang lain dari makhluk-Nya sama ada makhluk jin atau malaikat atau berhala-berhala atau pokok-pokok, sedangkan mereka sendiri tidak suka harta benda mereka disyarikati sama oleh hamba abdi mereka. Mereka tidak pernah menyamakan taraf kedudukan mereka dengan hamba abdi mereka. Oleh sebab itu keadaan mereka tentulah kelihatan aneh jika mereka mempersekutukan Allah makhluk-makhluk-Nya, sedangkan Allah Tuhan Yang Maha Esa yang mencipta dan memberi rezeki kepada mereka, dan sedangkan, mereka sendiri tidak sanggup menjadikan hamba abdi mereka sebagai rakan kongsi di dalam harta benda mereka. Ini adalah satu percanggahan yang aneh dalam cara berfikir dan menilai.

Al-Qur'an menghuraikan perbandingan selangkah demi selangkah, "Dia membuat untuk kamu satu perbandingan dari diri kamu sendiri" yakni perbandingan ini bukanlah satu perbandingan yang jauh dari kamu. Ia tidak memerlukan kepada persafiran atau perpindahan untuk memperhati dan memikirkannya dengan mendalam. "Adakah kamu redha hamba-hamba yang dimiliki kamu itu menjadi kongsi-kongsi kamu di dalam harta benda yang Kami kurniakan kepada kamu, maka kerana itu kamu sama dengan mereka memiliki harta itu". Mereka tentulah tidak redha berkongsi dengan hamba-hamba abdi di dalam mana-mana harta benda dari rezeki mereka apatah lagi untuk menyamakan kedudukan hamba-hamba itu dengan mereka, "Menyebabkan kamu takut kepada mereka sama seperti kamu takut kepada sesama kamu (dari orang-orang yang merdeka)" yakni kamu menghitungkan kira-kira mereka sebagaimana kamu menghitungkan kira-kira rakan-rakan kongsi yang merdeka, kamu menaruh kebimbangan bahawa mereka mungkin melakukan pengkhianatan terhadap kamu kerana mereka rakan-rakan yang sama taraf dengan kamu. Adakah perkongsian seperti ini pernah berlaku di kalangan kamu atau pernah berlaku di dalam urusan peribadi kamu sendiri? Andainya perkara ini tidak pernah berlaku bagaimana pula engkau boleh redhakannya berlaku pada Allah Ta'ala yang mempunyai sifat yang paling tinggi itu?

Itulah satu perbandingan yang amat jelas, mudah dan muktamad yang tidak mempunyai ruang untuk dipertikaikannya. Perbandingan ini berpegang kepada logik yang mudah dan akal yang lurus:

"Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat ini kepada golongan orang-orang yang berakal." (28)

Setelah sampai ke tahap ini dalam membentangkan percanggahan di dalam 'aqidah syirik mereka yang reput itu, maka ayat yang berikut mendedahkan sebab pokok yang melahirkan percanggahan ini iaitu hawa nafsu yang tidak berlandaskan akal fikiran:

"Malah orang-orang yang zalim itu telah mengikut hawa nafsu mereka tanpa ilmu pengetahuan. Oleh itu siapakah yang dapat memberi hidayat kepada orang yang telah disesatkan Allah. Dan mereka sama sekali tidak mempunyai penolong-penolong."(29)

Hawa nafsu itu tidak mempunyai peraturan dan ukuran yang tertentu, ia merupakan keinginan yang berubah-ubah, kecenderungan-kecenderungannya yang tidak keruan. Ia adalah kegemaran-kegemaran dan kebimbangan-kebimbangan nafsu, cita-cita dan kehendak-kehendaknya yang tidak berasaskan kebenaran, tidak berhenti di garis batasan dan tidak ditimbangkan dengan neraca. Ia merupakan kesesatan yang tidak ada harapan untuk diberi hidayat. Ia merupakan pelarian yang tidak ada harapan pulang, "Siapakah yang dapat memberi hidayat kepada orang yang telah disesatkan Allah", dengan sebab dia mengikut hawa nafsunya, "dan mereka sama sekali tidak mempunyai penolong-penolong" yang dapat menahankan mereka dari akibat yang buruk.

(Pentafsiran ayat-ayat 30 - 32)

Sampai sini Al-Qur'an menamatkan pembicaraannya mengenai orang-orang mengikut hawa nafsu mereka yang berubah-ubah dan tidak keruan itu dan ia beralih pula kepada Rasulullah s.a.w. untuk menyampaikan perintah kepada beliau supaya tetap teguh, lurus dan jujur berpegang dengan agama Allah yang kukuh, yang berlandaskan fitrah ciptaan Allah yang telah menciptakan manusia di atas landasannya. Agama Allah adalah satu 'aqidah yang kukuh dan tetap. Ia tidak memecahbelahkan jalan hidup manusia sebagaimana kaum Musyrikin berpecahbelah kepada berbagai-bagai puak dan kumpulan kerana mengikut keinginan-keinginan dan kehendak-kehendak hawa

فَأَقِرْ وَجُهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفَا فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّيَ فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ذَلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّهُ وَلَكِكَنَّ أَكْ تَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوَةَ وَلَاتَكُونُواْ مِن ٱلْمُشْرِكِينَ شَ

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَقُولْ دِينَهُ مْ وَكَانُولْ شِيعًا كُلُحِزْيِمِ بِمَالَدَيْهِ مْ فَرِحُونَ شَ

"Oleh itu hadapkan mukamu kepada agama Allah dengan lurus selaku fitrah ciptaan Allah yang telah menciptakan manusia di atas landasannya. Tiada perubahan bagi ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(30). Dengan keadaan kamu sekalian kembali kepada Allah dan hendaklah kamu bertaqwa kepada-Nya dan dirikanlah solat dan janganlah kamu jadikan diri kamu dari golongan Musyrikin(31). Iaitu dari mereka yang telah memecahbelahkan agama mereka dan mereka hidup berpuak-puak dan setiap puak bergembira dengan apa yang ada pada mereka."(32)

Berdiri Teguh Di Atas Landasan Agama Allah

Arahan supaya berpegang teguh dengan agama Allah yang lurus itu adalah dibuat tepat dengan masanya dan sesuai dengan tempatnya setelah melakukan penjelajahan meninjau isi alam buana dan pemandangan-pemandangannya dan setelah meneroka di dalam lubuk jiwa manusia. Arahan itu datang tepat dengan masanya iaitu ketika hati yang jujur itu cukup bersedia untuk menerimanya dan ketika hati yang menyeleweng telah kehilangan segala hujah dan alasan dan berdiri dengan tangan yang kosong dari sebarang kelengkapan dan senjata. Inilah pengaruh penerangan Al-Qur'an yang kuat yang tidak dapat ditentang dan dijawab oleh hati.

"Hadapkan mukamu kepada agama Allah dengap lurus" yakni hadapilah agama itu dengan sikap yang lurus dan jujur, kerana agama itulah yang dapat melindungkan manusia dari hawa nafsu yang beraneka ragam, yang tidak bersandarkan kepada kebenaran dan tidak bersumberkan ilmu pengetahuan, malah hanya mengikut kehendak-kehendak hawa nafsu sahaja tanpa peraturan dan tanpa alasan. Hadapkan mukamu kepada agama Allah dengan pegangan tauhid dan menolak agama-agama yang lain darinya, juga dengan sikap jujur dan lurus mematuhi segala larangan-Nya:

"laitu fitrah ciptaan Allah yang telah menciptakan manusia di atas landasannya. Tiada perubahan bagi ciptaan Allah."(30)

Demikianlah Allah mengikatkan di antara fitrah manusia dengan fitrah agama Islam ini. Kedua-duanya dari ciptaan Allah. Kedua-duanya sesuai dengan undang-undang al-wujud. alam Kedua-duanya bersesuaian di antara satu sama lain, sama ada dari segi tabi'at atau tujuannya. Allah yang telah menciptakan hati manusia itu Dialah juga yang telah menurunkan agama ini untuk mengaturkan tindaktanduknya, mengubati penyakitnya membetulkannya dari penyelewengan. Allah Maha Mengetahui kehendak-kehendak makhluk yang

diciptakan-Nya, Dialah Maha Halus dan Maha Mengetahui. Fitrah itu bersifat teguh dan kukuh dan agama juga bersifat teguh dan kukuh "Tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah" oleh itu apabila manusia menyeleweng dari fitrah, maka tiada yang dapat membetulkannya melainkan agama Islam yang sesuai dengan fitrah manusia dan fitrah alam alwujud.

"Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" mereka hanya mengikut hawa nafsu mereka tanpa berpandukan ilmu pengetahuan, dan mereka sesat dari jalan yang lurus yang menyampaikan kepada Allah.

Arahan membulatkan hati kepada agama Allah walaupun ditujukan kepada Rasulullah s.a.w. namun pada hakikatnya ia ditujukan kepada seluruh orangorang yang beriman. Oleh sebab itulah Al-Qur'an terus memberi arahan kepada orang-orang yang beriman dengan menghuraikan erti dan maksud dari arahan membulatkan hati kepada agama itu iaitu:

"Dengan keadaan kamu sekalian kembali kepada Allah dan hendaklah kamu bertaqwa kepada-Nya dan dirikanlah solat dan janganlah kamu jadikan diri kamu dari golongan Musyrikin(31). Iaitu dari mereka yang telah memecahbelahkan agama mereka dan mereka hidup berpuak-puak. Setiap puak bergembira dengan apa yang ada pada mereka."(32)

Pembulatan hati kepada agama ialah kepulangan kepada Allah dan kembali kepada-Nya di dalam segala perkara. Pembulatan hati ialah taqwa dan kepekaan hati terhadap Allah, juga bermuraqabah dengan Allah lahir dan batin dan merasakan kewujudan-Nya pada setiap gerak dan diam. Pembulatan hati ialah mendirikan solat yang ikhlas kepada Allah. Pembulatan hati ialah 'aqidah tauhid yang bersih dan tulen yang membezakan di antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang munafiq.

Berbagai-bagai Ragam Syirik

Al-Qur'an menyifatkan kaum Musyrikin sebagai "Orang-orang yang telah memecahbelahkan agama mereka dan mereka hidup berpuakpuak". 'aqidah syirik mempunyai berbagai-bagai bentuk rupa. Di antara mereka ada yang syirik dengan memuja jin, ada yang syirik dengan memuja malaikat, ada yang syirik dengan memuja datuk nenek dan ibu bapa, ada yang syirik dengan memuja raja-raja dan sultan, ada yang syirik dengan memuja pawang-pawang dan paderi-paderi atau pendeta-pendeta

agama, ada yang syirik dengan memuja pokok-pokok dan batu-batu, ada yang syirik dengan memuja planet-planet dan bintang-bintang, ada yang syirik dengan memuja hari malam dan hari siang dan ada yang syirik dengan memuja nilai-nilai yang palsu dan keinginan-keinginan hawa nafsu. Rupa bentuk kepercayaan syirik itu tidak habis-habis. "Setiap puak bergembira dengan apa yang ada pada mereka" sedangkan agama yang lurus hanya satu sahaja tidak pernah berubah dan bertukar. Ia hanya membawa penganut-penganutnya kepada Allah Yang Maha Esa, yang mana langit dan bumi tegak dengan perintah-Nya kerana Dialah memiliki langit dan bumi dan seluruh makhluk patuh kepada-Nya.

(Kumpulan ayat-ayat 33 - 60)

وَإِذَا مَسَ النَّاسَ صُرُّدَ عَوْارَبَّهُ مِمْنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا فَرِينٌ مِنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ الْأَاقَهُ مِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ الْأَاقَهُ مُرَمِّيهِمْ يُشْرِكُونَ الْأَاقَهُ مُرَابِّهِمْ يُشْرِكُونَ اللَّهُ عُلَمُونَ اللَّهُ الْمَانَا فَهُ وَيَتَكُلَّمُ بِمَاكَانُواْ بِهِ عَلَمُونَ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مُسُلُطُ اللَّهُ عَلَيْهُمْ يَعْنَظُونَ اللَّهُ عَلَيْهُمْ يَعْنَظُونَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ إِذَاهُمْ يَقْنَطُونَ اللَّهُ عَلَيْهُمْ عُلَيْمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ عُلَيْهُمُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّ

"Dan apabila manusia disentuh sesuatu bahaya mereka terus berdo'a kepada Tuhan mereka dan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Allah rasakan mereka dengan suatu rahmat dari-Nya tiba-tiba segolongan dari mereka mempersekutukan Tuhan mereka(33). Biarkanlah mereka ingkarkan ni'mat yang telah Kami kurniakan kepada mereka, dan biarkanlah mereka berfoya-foya di dalam keni'matan kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)(34). Apakah Kami pernah turunkan kepada mereka suatu hujah lalu hujah itu bercakap membenarkan perbuatan mereka yang mempersekutukan Allah?(35) Dan apabila Kami rasakan manusia dengan sesuatu rahmat mereka terus bergembira, dan apabila mereka ditimpa kesusahan dengan sebab kesalahan yang dilakukan tangan mereka, tiba-tiba mereka berputus asa(36). Tidakkah mereka melihat bahawa Allahlah yang meluas dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya hal sedemikian merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah kepada golongan orang-orang yang beriman."(37).

فَعَاتِ ذَا ٱلْقُرْ فِي حَقَّهُ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلَّ ذَالِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُربِدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ وَأَوْلَابِكَ وَمَآءَاتَتِ ثُمُ مِن رِّيَا لِّبَرَبُواْ فِيَأْمُوالِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرَبُولْ عِندَاللَّهِ وَمَآءَ الَّتِ تُرمِّن زَكَوْقِ تُريدُونَ وَجَهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَتِهِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمْ ثُرَّ زَقَكُمْ ثُرَّ يُمِينُكُمْ ثُرَّ يُحْيِيكُمْ هَلَ مِن شُرَكَا يَكُمْ مِّن يَفْعَلُ مِن ذَلِكُمْ مِّن شَيْءً سُمْحَكَنَهُ و وَيَعَلَلَ عَمَّا إِنْتُم كُونَ ١ "Berikanlah kepada kerabat yang terdekat, fakir miskin dan orang yang terlantar dalam perjalanan haknya masingmasing. Pemberian sedemikian lebih baik kepada orangorang yang mencari keredhaan Allah. Merekalah orangorang yang beruntung(38). Mana-mana pemberian yang bertujuan supaya ia bertambah pulangannya pada harta manusia, maka ia tidak bertambah di sisi Allah, dan manamana pemberian zakat yang bertujuan mendapatkan keredhaan Allah semata-mata, maka merekalah yang akan mendapat pahala yang berlipat ganda(39). Allah yang menciptakan kamu kemudian mengurniakan rezeki kepada kamu. Kemudian Dialah yang mematikan kamu kemudian Dialah yang menghidupkan kamu (kembali). Apakah di antara sekutu-sekutu yang disembah kamu ada yang berkuasa membuat sesuatu dari urusan itu? Maha Suci dan

supaya mereka kembali (ke jalan yang benar)."(41).

قُلْ سِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ لَيْفَ كَانَ عَلِقِبَةُ ٱلَّذِينَ
مِن قَبَلٌ كَانَ أَكَ تَرُهُمُ مُّ شُمِرِكِينَ اللَّهِ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْلِلْمُ اللَّهُ اللَّهُ الللِلْمُ الللِهُ اللَّهُ اللْمُؤْلِقُ الل

Tinggilah

Allah

dari

dipersekutukan mereka(40). Kerosakan telah berlaku di darat

dan di laut disebabkan perbuatan yang dilakukan tangan

manusia, kerana Allah mahu mereka merasakan setengahsetengah akibat dari perbuatan yang dilakukan mereka

segala sekutu yang

يَتَهَدُونَ ١

لِيَجْزِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَتِ مِن فَضَلِدَةَ السَّلِحَتِ مِن فَضَلِدَةً إِنَّهُ وَلَا يُحِبُّ ٱلْكَفِرِينَ فَ وَاللَّهِ الْكَفِرِينَ فَ وَمِنْ ءَايكَتِهِ وَلَيُذِيفَكُم مِّن وَمِنْ ءَايكَتِهِ وَلَيُذِيفَكُم مِّن وَمِنْ ءَايكَتِهِ وَلَيُذِيفَكُم مِّن وَمِن عَضَلِهِ وَمَتَهِ هِ وَلِتَبْتَعُواْ مِن فَضَلِهِ وَلَعَلَّهُ وَلَيْ مَن فَضَلِهِ وَلَعَلَّهُ وَلَيْ مَنْ فَضَلِهِ وَلَعَلَّهُ وَلَيْ وَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَلَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ الْعُلِيْ الْمُعَلِّلِهُ اللَّهُ الْمُعَلِّمُ اللَّهُ الْمُعَلِّلِهُ اللَّهُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْمُعَلِّمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْمُعْمِلِيَّةُ الْمُعَلِّمُ الْمُعَلِّمُ الْمُعَلِّمُ الْمُعَالَةُ الْمُعَلِّمُ اللْمُعُلِمُ الْمُعَلِّمُ اللَّهُ الْمُعُلِّمُ اللَّهُ الْمُعَلِمُ اللْمُعُلِمُ اللَّهُ الْمُعُلِمُ اللْمُعُول

"Katakanlah: Jelajahilah di bumi dan lihatlah bagaimana akibat yang telah menimpa orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah golongan Musyrikin(42). Oleh kerana itu hadapkan mukamu kepada agama yang lurus sebelum datangnya dari Allah suatu hari yang tiada siapa pun dapat menolak kedatangannya, dan pada hari itu mereka akan berpecah-belah(43). Barang siapa yang kafir, maka dialah yang menanggung akibat kekafirannya dan barang siapa yang mengerjakan amalan yang soleh bererti mereka menyediakan (tempat kediaman yang baik) untuk diri mereka(44). Kerana Allah mahu memberikan balasan dari limpah kurnia-Nya kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang soleh. Sesungguhnya Dia tidak sukakan orang-orang yang kafir(45). Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya Dia melepaskan angin sebagai pembawa berita gembira dan kerana Dia hendak merasakan kamu sebahagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal-kapal dapat belayar dengan perintah-Nya dan supaya kamu dapat mencari rezeki dari limpah kurnia-Nya dan supaya kamu bersyukur."(46).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُمْ وَلَقَدُ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَحَآءُوهُمْ وَلَا تَحَقَّا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُولُ وَكَانَ حَقًّا عَلَى نَانَصُهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿ اللَّهِ مِنْ اللَّهِ عَلَى نَانَصُهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴾

اللهُ الذِي يُرْسِلُ الرِّيكَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَ بَسُطُهُ وفِي اللهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيكَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَ بَسُطُهُ وفِي السَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُ وكِسَفَا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ السَّمَآءُ مِنْ عِبَادِهِ عَلَى خِلَالِهِ عَلَى اللَّهِ عَلَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ عَلَى اللَّهُ مِنْ عَبَادِهِ عَلَى اللَّهُ مَنْ عَبَادِهِ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللهُ عَلَيْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَيْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللْهُ عَلَى اللّهُ عَلَى الللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّ

وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ عَلَيْهِم مِن قَبْلِهِ عَلَيْهِم مِن اللهِ عَلَيْهِمِي مِنْ اللّهِ عَلَيْهِم مِن اللّهِ عَلَيْهِم مِن اللّهِ عَلَيْهِمِمْ مِنْ

فَأَنظُرُ إِلَى ءَاثَارِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحِي ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِلَى ءَاثَارِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحِي ٱلْمَوْتِكَ وَهُو عَلَى كُلِّ مَوْتِها أَإِنَّ ذَالِكَ لَمُحْي ٱلْمَوْتِكَ وَهُو عَلَى كُلِّ

شَكِي عِ قَدِيرٌ فَيْ

"Dan sesungguhnya Kami telah utuskan sebelum kamu rasul-rasul kepada kaum mereka masing-masing. Mereka datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan yang jelas iatu Kami timpakan balasan Kami ke atas orangorang yang berdosa dari mereka, dan adalah menjadi kewajipan Kami menolong orang-orang yang beriman(47). Allah yang melepaskan angin lalu ia menggerakkan awan dan menyebarkannya di langit mengikut bagaimana yang dikehendaki-Nya dan Dia jadikan awan itu bertompoktompok lalu engkau dapat melihat air keluar dari celahcelahnya. Oleh itu apabila hujan itu turun mengenai hambahamba-Nya yang dikehendaki-Nya, maka tiba-tiba mereka bergembira(48). Walaupun mereka sebelum diturunkan hujan ke atas mereka benar-benar berputus asa(49). Oleh itu lihatlah kesan-kesan rahmat Allah bagaimana menghidupkan bumi selepas matinya. Sesungguhnya yang berkuasa berbuat sedemikian adalah berkuasa pula menghidupkan orang-orang yang telah mati dan dia Maha Kuasa di atas segala sesuatu."(50).

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ الدُّعَآءَ إِذَا وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ الدُّعَآءَ إِذَا وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ الدُّعَآءَ إِذَا وَلَوْ الْمُدْبِرِينَ

وَمَا أَنتَ بِهَادِ ٱلْعُمْيِ عَن ضَلَالَةِ هِمْ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِعَا يَكِتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ۞

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ مِّن ضَعْفِ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ بِٱلْبَيِّنَتِ فَٱنتَقَمْنَا مِنَ ٱلَّا ضَعْفِ قُوَّةً ثُرَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفَا وَشَيْبَةً عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۞ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ۞ اللّهُ ٱلَّذِي يُرْسِلُ ٱلرِّيَحَ فَتُهُ

"Dan sesungguhnya jika Kami melepaskan angin lalu mereka melihatnya berwarna kuning nescaya mereka tetap kufur selepas itu(51). Sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati itu mendengar (seruanmu) dan tidak dapat menjadikan si pekak itu mendengar (seruanmu) apabila mereka berpaling membelakangkan (engkau) (52). Dan engkau tidak akan dapat memberi hidayat kepada orang yang buta dari kesesatan mereka. Engkau tidak dapat memperdengarkan (seruanmu) melainkan kepada orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Merekalah orangorang yang menyerah patuh (kepada Allah)(53). Allah yang telah menciptakan kamu dari kelemahan kemudian selepas lemah Dia jadikan kamu kuat dan selepas kuat Dia jadikan kamu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa."(54).

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَالَبِثُواْ عَيْرَسَاعَةً إِلَىٰ كَانُواْ يُؤْفَكُونَ فَ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُواْ الْعِلْمَ وَالْإِيمَنَ لَقَدَّ لَيِثَتُمْ وَقَالَ اللَّذِينَ أُوتُواْ الْعِلْمَ وَالْإِيمَنَ لَقَدَّ لَيِثَتُمْ وَقَالَ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَاذَا يَوْمُ الْبَعْثِ فَهَاذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَا اللَّهُ عَلَى اللَه

"Dan pada hari berlakunya Qiamat orang-orang yang berdosa bersumpah bahawa mereka tidak tinggal di sana melainkan hanya satu sa'at sahaja. Demikianlah mereka dipesongkan (dari kebenaran)(55). Dan berkata orang-orang yang dikurniakan ilmu dan iman, demi sesungguhnya kamu telah tinggal (di sana) mengikut masa yang dicatat di dalam kitab Allah hingga sampai kepada hari kebangkitan, maka inilah dia hari kebangkitan itu akan tetapi kamu dahulu tidak mengetahui(56). Pada hari itu sebarang alasan tidak berguna lagi kepada orang-orang yang zalim dan mereka tidak juga perlu dicela(57). Dan sesungguhnya Kami telah membuat segala perbandingan di dalam Al-Qur'an ini kepada manusia, dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka sesuatu keterangan nescaya berkatalah orang-orang kafir: Kamu ini tiada lain melainkan hanya membuat dakwaan yang palsu(58). Demikianlah Allah menutup hati orangorang yang tidak mengetahui(59). Oleh itu bersabarlah sesungguhnya janji Allah itu tetap benar dan janganlah engkau digugatkan orang-orang yang tidak yakin." (60).

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Pusingan ini meneruskan pembicaraannya dalam bidangnya yang pokok iaitu bidang kejadian alam buana yang umum, yang mempunyai pertalian dengan kedudukan-kedudukan manusia dan peristiwa-peristiwa. Ia merupakan bidang di mana undang-undang kehidupan, undang-undang alam dan undang-undang agama yang lurus berlangsung

dengan penuh keselarasan tanpa sebarang percanggahan dan perlanggaran.

Di dalam pusingan ini Al-Qur'an melukiskan gambaran perubahan hawa nafsu di hadapan undang-undang yang tetap teguh dan kelemahan 'aqidah syirik di hadapan kekuatan agama yang lurus. la menggambarkan jiwa manusia di sa'at-sa'at kesenangan dan kesusahan dan ketika kesempitan rezeki dan keluasannya. Jiwa manusia itu akan terus bergoncang dan terumbang-ambing di dalam penilaian dan tanggapan-tanggapannya selama ia tidak bersandar kepada neraca pertimbangan Allah yang selama-lamanya tidak pernah goyah dan bergoyang dan selama ia tidak kembali kepada perencanaan Allah melapang yang menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesuai dengan pembicaraan rezeki, Al-Qur'an mengarahkan mereka ke jalan yang betul dan menonjolkan cara melaburkan harta menyuburkannya iaitu cara yang sesuai dengan agama yang lurus dan jalan yang menyampaikan kepada Allah. Dengan cara ini Al-Qur'an membawa mereka kepada mengenal Allah Tuhan yang mencipta, memberi rezeki, memati menghidupkan, sedangkan tuhan-tuhan sekutu yang disembah mereka selain dari Allah itu tidak berbuat suatu apa. Al-Qur'an juga mengingatkan mereka kepada kerosakan yang ditimbulkan oleh 'agidah syirik di setiap tempat dan seterusnya mengarahkan Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin supaya tetap teguh dan jujur di atas agama mereka yang lurus sebelum tibanya hari Qiamat, ketika itu tiada lagi berguna sebarang amalan dan usaha, kerana yang akan dihadapi mereka pada hari itu hanya hisab dan balasan terhadap amalan yang dilakukan mereka. Ketika memperkatakan tentang persoalan rezeki dari Allah, Al-Qur'an menarik pandangan mereka kepada berbagai-bagai bentuk rezeki, di antaranya ialah rezeki bergantung yang dengan kebendaan mereka seperti air hujan yang turun dari langit yang menghidupkan bumi yang mati dan membuat kapal-kapal dapat belayar di atasnya. Di antaranya lagi ialah rezeki dalam bentuk keterangan ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas yang diturunkan kepada Rasul untuk menghidupkan hati yang mati dan jiwa yang pupus, tetapi mereka tidak juga menerima hidayat dan tidak pula sudi mendengar. Al-Qur'an membawa mereka berkeliling dalam satu memerhatikan penjelajahan peringkat-peringkat perkembangan kejadian dan kehidupan mereka hingga pada akhirnya pulang kepada Allah yang mencipta mereka, dan pada hari itu segala alasan orang-orang yang zalim tidak lagi berguna kepadanya dan mereka tidak juga diberi kesempatan bertaubat.

Bahagian ini diakhiri dengan mendesak dan mengarah Rasulullah s.a.w supaya bersabar sehingga terlaksananya janji Allah yang benar dan pasti. (Pentafsiran ayat-ayat 33 - 37)

وَإِذَا مَسَ النَّاسَ ضُرُّدَعَوْا رَبَّهُ مِمُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا أَذَا قَهُم ِمِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿ لِيَكُفُرُواْ بِمَا ءَاتَيْنَاهُمُّ فَتَمَتَّعُواْ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلُطَانًا فَهُوَيَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُواْ بِهِ عَلَيْهِمْ مِسُلُطَانًا فَهُوَيَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُواْ بِهِ عَلَيْمُ فِي اللّهُ عَلَيْهِمْ مِسْلُطَانًا فَهُوَيَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُواْ بِهِ عَلَيْهِمْ مِسْلُطَانًا فَهُوَيَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُواْ بِهِ عَلَيْهِمْ مَسْلُطَانًا فَهُوَيَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُواْ بِهِ عَلَيْهُمْ مَنْ فَا فَا فَا فَا عَلَيْهِمْ مَسْلُطُ اللّهُ عَلَيْهُ وَيَتَكُلّمُ الْمُؤْلِقِةُ عَلَيْهُ وَمِنْ اللّهُ عَلَيْهُ فَا فَا لَهُ عَلَيْهُ وَلَيْكُوا اللّهُ الْمُؤْلِقِةُ الْمَعْلِيمُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ عَلَيْهِ فَيْ اللّهُ اللّهُ عَلَيْهُ عَلَيْكُمْ اللّهُ اللّهِ اللّهُ الللّهُ اللّهُ ال

وَإِذَا أَذَقَنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُواْ بِهَا وَإِن تُصِبُهُمْ سَيِّعَةُ إِمَا فَإِن تُصِبُهُمْ سَيِّعَةُ إِمَافَدَّمَتُ أَيْدِيهِمْ إِذَاهُمْ يَقْنَطُونَ شَ أَوْرَ فَيَ اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيَقَدِرُ إِنَّ أَوْلَمُ يَرَوُلُ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقَدِرُ إِنَّ فَي ذَالِكَ لَا يَتِ لِقَوْمِ يُؤْمِنُونَ ۞

"Dan apabila manusia disentuh sesuatu bahaya mereka terus berdo'a kepada Tuhan mereka dan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Allah rasakan mereka dengan suatu rahmat dari-Nya tiba-tiba segolongan dari mereka mempersekutukan Tuhan mereka(33). Biarkanlah mereka ingkarkan ni'mat yang telah Kami kurniakan kepada mereka, dan biarkanlah mereka berfoya-foya di dalam keni'matan kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)(34). Apakah Kami pernah turunkan kepada mereka suatu hujah lalu hujah itu bercakap membenarkan perbuatan mereka yang mempersekutukan Allah?(35). Dan apabila Kami rasakan manusia dengan sesuatu rahmat mereka terus bergembira dan apabila mereka ditimpa kesusahan dengan sebab kesalahan yang dilakukan tangan mereka, tiba-tiba mereka berputus asa(36). Tidakkah mereka melihat bahawa Allahlah yang meluas dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya hal sedemikian merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah kepada golongan orang-orang yang beriman."(37).

Jiwa Yang Tidak Berpijak Pada Nilai-nilai Dan Agama Yang Kukuh

Itulah gambaran jiwa manusia yang tidak berpegang dengan nilai-nilai yang kukuh dan tidak berjalan di atas jalan agama yang terang. Ia digambarkan terumbang-ambing di antara berbagai-bagai emosi yang mendadak, tanggapan-tanggapan yang mendadak dan sikap terburu-buru dan hanyut bersama peristiwa-peristiwa dan larian arus-arus. Ketika ditimpa kesusahan mereka terkenang kepada Tuhan mereka dan berlindung pada kuatkuasa-Nya kerana tiada siapa yang dapat melindunginya melainkan Allah dan mereka tidak akan selamat melainkan dengan kembali kepada-Nya. Tetapi apabila keadaan yang mendung dan kesusahan itu hilang dan mereka telah merasakan rahmat dari Allah

"Tiba-tiba segolongan dari mereka mempersekutui Tuhan mereka", itulah golongan manusia yang tidak berpegang dengan 'agidah yang betul yang membimbing mereka ke jalan yang lurus. Kesenangan telah menghilangkan dari mereka perasaan susah yang memaksa mereka berlindung pada Allah dan telah membuat mereka lupa kepada penderitaan yang mengembalikan mereka kepada Allah. Kesenangan telah membawa mereka kepada mengingkari hidayat dan rahmat yang dikurniakan Allah kepada mereka bukannya membawa mereka kepada bersyukur dan bersikap jujur dan tetap teguh pulang kepada Allah.

Di sini Al-Qur'an mengancam golongan kaum Musyrikin yang menentang kerasulan Muhammad. Kepada merekalah ditujukan ayat berikut dan merekalah orang-orangnya yang dimaksudkan Al-Qur'an dengan golongan ini:

فَتَمَتَّعُواْ فَسَوْفَ تَعَلَمُونَ ١

"Biarkanlah mereka berfoya-foya di dalam keni'matan, kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)."(34)

Ini adalah satu amaran yang halus yang amat menakutkan. Amaran dari seorang pemerintah atau seorang ketua boleh membuat seseorang itu takut dan gentar bagaimana pula jika amaran itu datang dari Allah yang menciptakan alam buana yang amat besar ini yang dijadikannya dengan hanya mengucapkan sepatah kata "Kun! (Jadilah!)".

فَتَمَتَّعُواْ فَسَوْفَ تَعَلَمُونَ ١

"Biarlah mereka berfoya-foya di dalam keni'matan, kerana kelak mereka akan mengetahui (akibatnya)(34).

Selepas memberi amaran yang menakutkan ini ayat yang berikut kembali bertanya dengan tujuan menyangkalkan adanya sesuatu hujah yang dipegang mereka dalam 'aqidah syirik yang mereka jadikannya sebagai balasan terhadap ni'mat dan rahmat Allah, juga mengecam kekufuran mereka:

"Apakah Kami pernah turunkan kepada mereka suatu hujah lalu hujah itu bercakap membenarkan perbuatan mereka yang mempersekutukan Allah?"(35)

Kepercayaan Syirik Tidak Berlandaskan Hujah Dan Dalil

Memang tidak seharusnya bagi seseorang menerima sesuatu mengenai 'aqidahnya melainkan dari Allah. Oleh itu apakah Allah pernah menurunkan kepada mereka sesuatu hujah yang mempunyai kuatkuasa yang menyaksikan kebenaran 'aqidah syirik yang dipegang mereka? Pertanyaan ini merupakan satu pertanyaan mengejek yang mendedahkan betapa goyahnya kepercayaan syirik yang tidak bersandarkan kepada suatu hujah dan dalil. Di samping itu dari segi

yang lain ia juga merupakan satu pertanyaan untuk menegakkan hakikat, iaitu tidak dinamakan 'aqidah yang benar melainkan 'aqidah yang diturunkan dari sisi Allah dan melainkan 'aqidah yang mempunyai hujah dan dalil dari Allah. Jika tidak, maka 'aqidah itu adalah satu 'aqidah yang karut dan lemah.

Kemudian ayat yang berikut membentangkan satu gambaran lagi dari gambaran-gambaran jiwa manusia yang terlalu gembira dan bangga apabila mendapat rahmat Allah dan berputus asa apabila terlalu susah dan putus harapan dari mendapat rahmat Allah:

"Dan apabila Kami rasakan manusia dengan sesuatu rahmat mereka terus bergembira dan apabila mereka ditimpa kesusahan dengan sebab kesalahan yang dilakukan tangan mereka, tiba-tiba mereka berputus asa." (36)

Kesenangan Dan Kesusahan Berfungsi Sebagai Batu Uji Ilahi

Ini juga satu gambaran jiwa yang tidak terikat dengan satu garis pedoman yang tetap untuk dirujukkan segala urusannya di dalam segala keadaan dan tidak mempunyai neraca yang halus, yang tidak terumbang-ambing dilanda perubahan-perubahan. Manusia yang dimaksudkan di sini ialah orang-orang yang tidak terikat dengan garis pedoman itu dan tidak menggunakan neraca itu. Mereka terlalu gembira bila mendapat rahmat hingga mereka lupakan sumbernya dan hikmatnya. Mereka lupa daratan berfoya-foya dalam keni'matan. Mereka tidak bersyukur kepada Allah yang mengurniakan ni'mat itu dan mereka tidak sedar bahawa di sebalik ni'mat itu ada ujian dan dugaan. Sehingga apabila tiba kehendak Allah membalaskan perbuatan mereka dengan sesuatu kesusahan yang dirasakan mereka, mereka juga tidak dapat melihat hikmat Allah yang menguji mereka dengan kesusahan itu. Mereka hilang segala harapan untuk mendapat rahmat Allah yang menghapuskan kesusahan itu. Mereka berputus asa dari mendapat pertolongan Allah menyelamatkan mereka dari kesusahan itu. Itulah sifat hati manusia yang terputus dari Allah, yang tidak memahami undang-undang-Nya dan tidak mengenali hikmat-Nya. Merekalah manusia yang tidak tahu. Mereka hanya tahu kulit luar dari kehidupan dunia sahaja.

Kemudian Al-Qur'an iringi pula dengan satu pertanyaan mengecam dan menyatakan kehairanan terhadap sikap mereka yang aneh, pandangan mereka yang pendek dan mata hati mereka yang buta. Keadaan yang wujud di dalam kesenangan dan kesusahan adalah mengikut undang-undang Allah yang tetap dan terpulang kepada kehendak masyi'ah Allah S.W.T. Dialah yang mengurniakan rahmat. Dialah yang menguji manusia dengan kesusahan dan Dialah yang melapang dan menyempitkan rezeki

mengikut undang-undang-Nya dan hikmat kebijaksanaan-Nya. Inilah yang berlaku di setiap waktu, tetapi mereka tidak nampak:

"Tidakkah mereka melihat bahawa Allahlah yang meluas dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (37)

Oleh itu tidak ada sebab untuk bergembira hingga ke darjat angkuh dan lupa daratan ketika mendapat rezek yang luas dan tidak ada sebab untuk bersusah hati hingga ke darjat putus asa ketika rezeki dihimpit kesempitan. Senang dan susah merupakan keadaan-keadaan hidup yang bertukar ganti dialami manusia mengikut hikmat pentadbiran Allah. Ia juga memberi makna kepada hati orang yang beriman bahawa teraju segala urusan itu adalah dipegang oleh Allah dan bahawa undang-undang dan peraturan Allah tetap berlangsung dengan teratur tanpa berubah walaupun keadaan-keadaan berubah:

"Sesungguhnya hal sedemikian merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah kepada golongan orang-orang yang beriman."(37)

(Pentafsiran ayat-ayat 38 - 39)

Jika Allah yang melapang dan menyempitkan rezeki, maka Dialah juga yang memberi dan menahankan rezeki itu mengikut sebagaimana kehendak-Nya dan Dialah juga yang menerangkan kepada manusia jalan dan cara untuk menambah dan mendapat keuntungan dari harta-harta mereka bukan mengikut jalan dan cara yang difikirkan mereka, malah mengikut jalan yang ditunjukkan Allah:

"Berikanlah kepada kerabat yang terdekat, fakir miskin dan orang yang terlantar dalam perjalanan haknya masing-masing. Pemberian sedemikian lebih baik kepada orang-orang yang mencari keredhaan Allah. Merekalah orang-orang yang beruntung(38). Mana-mana pemberian yang bertujuan supaya ia bertambah pulangannya pada harta manusia, maka ia tidak bertambah di sisi Allah dan mana-mana pemberian zakat yang bertujuan mendapatkan

keredhaan Allah semata-mata, maka merekalah yang akan mendapat pahala yang berlipat ganda."(39)

Dasar Harta Kekayaan Adalah Harta Allah

Selama harta kekayaan itu harta Allah yang dikurniakan sebagai rezeki kepada setengah-setengah hamba-Nya, maka Allah yang menjadi tuanpunya perdana harta kekayaan itu telah menetapkan agar sebahagian dari harta kekayaan itu diberikan kepada beberapa kumpulan hamba-Nya oleh orang yang memiliki harta kekayaan itu. Oleh sebab itulah bahagian ini dinamakan sebagai hak mereka. Di antara mereka yang disebut di dalam ayat ini ialah "Kerabat yang terdekat, fakir miskin dan orang yang terlantar di dalam perjalanan." Pada masa ini fardhu zakat dan kumpulan orang-orang yang berhak menerima zakat itu belum lagi ditentukan, tetapi dasarnya telah ditetapkan iaitu harta kekayaan itu Dialah ialah harta Allah kerana yang mengurniakannya sebagai rezeki, dan golongangolongan yang memerlukan bantuan berhak menerima bahagiannya mengikut sebagaimana yang ditetapkan Allah sebagai tuanpunya hagigi harta itu yang disampaikan kepada mereka melalui pemilik harta itu. Itulah asas pandangan Islam mengenai harta kekayaan dan kepada dasar inilah dikembalikan segala perincian-perincian masalah harta di dalam teori ekonomi Islam. Selama harta kekayaan itu harta Allah, maka harta kekayaan itu pastilah tunduk kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah dengan sifat-Nya sebagai tuanpunya perdana harta itu sama ada peraturan mengenai cara memilik itu atau cara melaburnya atau cara membelanjakannya. Si pemilik harta itu tidak mempunyai kebebasan untuk bertindak sesuka hatinya.

Di dalam ayat ini Al-Qur'an mengarah pemilikpemilik harta kekayaan yang telah dipilih Allah sebagai pemegang amanah Allah itu kepada sebaikbaik cara untuk menyuburkan harta kekayaan dan mendapat keuntungan iaitu dengan memberikan sebahagian dari harta kekayaan itu kepada kerabatkerabat yang terdekat, fakir miskin dan orang yang terlantar di dalam perjalanan dan infaq ke jalan Allah secara umumnya:

"Pemberian sedemikian lebih baik kepada orang-orang yang mencari keredhaan Allah. Merekalah orang-orang yang beruntung."(38)

Setengah dari mereka juga menambahkan harta mereka dengan jalan memberi hadiah-hadiah kepada orang-orang yang kaya dengan tujuan mendapat balasan hadiah yang berlipat ganda dari mereka, lalu ayat yang berikut menjelaskan kepada mereka bahawa cara yang seperti itu bukanlah cara pelaburan harta yang haqiqi:

وَمَآءَ اتَّتَ ثُرِمِّن رِّبًا لِيَرْبُولُ فِيَ أَمْوَالِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُولُ عِندَ ٱللَّهُ

"Mana-mana pemberian yang bertujuan supaya ia bertambah pulangannya pada harta manusia, maka ia tidak bertambah di sisi Allah."(39)

Inilah keterangan yang disebut oleh riwayat-riwayat mengenai maksud ayat ini walaupun nas ayat ini umum iaitu mencakupi segala cara yang digunakan oleh mereka untuk menambah harta mereka melalui cara-cara riba walaupun dalam apa bentuk sekalipun³ dan serentak dengan itu juga Al-Qur'an menerangkan cara pelaburan atau penyuburan harta yang haqiqi:

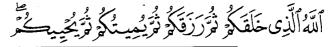
Pelaburan Harta Yang Sebenar

"Dan mana-mana pemberian zakat yang bertujuan mendapatkan keredhaan Allah semata-mata, maka merekalah yang akan mendapat pahala yang berlipat ganda."(39)

Inilah cara yang terjamin untuk melipatgandakan harta, iaitu memberi tanpa tukaran dan tanpa menunggu balasan dari manusia, malah memberi dengan tujuan mendapat keredhaan Allah sematamata kerana bukankah Allah yang meluas dan menyempitkan rezeki? Bukankah Dia yang memberi dan menahan rezeki itu? Jika demikian, maka Dialah juga yang memberi balasan yang berlipatganda kepada orang-orang yang membelanjakan harta mereka kerana mencari keredhaan-Nya, dan Dialah yang mengurangkan harta orang-orang menyuburkan harta mereka dengan cara mendapat balasan yang lebih dari orang lain dengan tujuan mendapat keredhaan manusia. Itulah balasan di dunia, sedangkan balasan di Akhirat pula lebih berganda-ganda lagi. Itulah perniagaan yang menguntungkan di dunia dan Akhirat.

(Pentafsiran ayat-ayat 40 - 42)

Dari sudut rezeki dan usaha mencari makan, ayatayat yang berikut memperkatakan pula persoalan syirik dan kesan-kesannya di dalam kehidupan mereka dan manusia-manusia sebelum mereka dan menayangkan nasib kesudahan kaum Musyrikin sebelum mereka dan akibat-akibat kebinasaan yang menimpa mereka sebagaimana disaksikan oleh kesan-kesan peninggalan mereka:



³ Tetapi cara ini tidak haram seperti haramnya cara riba yang terkenal itu, namun demikian ia bukanlah cara pelaburan harta yang bersih dan mulia.

هَلْمِن شُرَكَآيِكُمْ مَّن يَفْعَلُ مِن ذَالِكُمْ مِّن شَيْءَ سُبْحَنَهُ وَتَعَلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُون ۞ ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتَ أَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُ وَيَرْجِعُونَ ۞ عُلْ سِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَلِقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْمُ مُنْ مُنْ مُرَّمُ شُرِكِينَ ۞

"Allah yang menciptakan kamu kemudian mengurniakan rezeki kepada kamu. Kemudian Dialah yang mematikan kamu kemudian Dialah yang menghidupkan kamu (kembali). Apakah di antara sekutu-sekutu yang disembah kamu ada yang berkuasa membuat sesuatu dari urusan itu? Maha Suci dan Maha Tinggilah Allah, dari segala sekutu yang dipersekutukan mereka(40). Kerosakan telah berlaku di darat dan di laut disebabkan perbuatan yang dilakukan tangan manusia kerana Allah mahu mereka merasakan setengah-setengah akibat dari perbuatan yang dilakukan mereka supaya mereka kembali (ke jalan yang benar)(41). Katakanlah: Jelajahilah di bumi dan lihatlah bagaimana akibat yang telah menimpa orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah golongan Musyrikin."(42)

Isu Kuasa Mencipta, Memberi Rezeki, Menghidup Dan Memati

Al-Qur'an menghadapi mereka dengan kenyataankenyataan hidup mereka sendiri yang tidak dapat disangkal mereka, iaitu Allah Yang Maha Esa sahaja yang menciptakan mereka dan mereka tidak berupaya mendakwa bahawa tuhan-tuhan yang disembah mereka juga turut serta dalam penciptaan itu. Ia mencabar mereka bahawa Allah yang menciptakan mereka dan Dialah yang memberi rezeki kepada mereka. Dialah yang memati dan menghidupkan mereka. Mereka memang mengakui tentang kuasa penciptaan Allah, dan tentang rezeki pula mereka tidak berupaya mendakwa bahawa tuhan-tuhan sembahan mereka juga memberi sesuatu rezeki kepada mereka. Tentang urusan pematian mereka tidak mempunyai hujah yang lain dari apa yang diterangkan oleh Al-Qur'an. Cuma yang tinggal dan meragui mereka ialah persoalan menghidupkan mereka semula selepas mati, tetapi di dalam ayat ini Al-Qur'an memasukkan persoalan ini ke dalam perkara-perkara yang diterima mereka dengan tujuan untuk menanamkan hakikat itu ke dalam hati mereka dengan cara yang unik ini, iaitu cara berbicara dengan fitrah mereka di sebalik penyelewengan yang menimpa mereka kerana fitrah mereka tidak berupaya mengingkarkan hakikat kebangkitan selepas mati.

Kemudian Al-Qur'an menyoal mereka:

هَلْمِن شُرَكَ آبِكُم مِّن يَفْعَلُ مِن ذَالِكُم مِّن شَيْءً

"Apakah di antara sekutu-sekutu yang disembah kamu ada yang berkuasa membuat sesuatu dari urusan?"(40)

Al-Qur'an tidak menunggu jawapan dari mereka kerana pertanyaan ini merupakan pertanyaan sangkalan dalam bentuk kecaman yang tidak memerlukan jawapan, malah Al-Qur'an hanya iringi dengan kenyataan mentanzihkan Allah, "Maha Suci dan Maha Tinggilah Allah dari segala sekutu yang dipersekutukan mereka."

Kemudian ayat yang berikut mendedahkan hubungan keadaan-keadaan hidup dan peraturan-peraturannya dengan tindak-tanduk manusia dan usaha-usaha mereka. Begitu juga kerosakan hati, 'aqidah dan amalan-amalan mereka menimbulkan kerosakan di bumi, di mana daratan dan lautan dipenuhi kerosakan yang menguasai keadaan dan kedudukannya:

ظَهَرَالْفَسَادُ فِي ٱلْبَرِّوَ ٱلْبَحْرِ بِمَاكَسَبَتَ أَيْدِي ٱلتَّاسِ

"Kerosakan telah berlaku di darat dan di laut disebabkan perbuatan yang dilakukan tangan manusia."(41)

Kerosakan-kerosakan yang berlaku di darat itu bukannya berlaku begitu sahaja atau berlaku secara kebetulan, malah ia berlaku mengikut pentadbiran dan undang-undang Allah iaitu:

"Kerana Allah mahu mereka merasakan setengah-setengah akibat dari perbuatan yang dilakukan mereka." (41)

laitu perbuatan-perbuatan mereka yang jahat dan merosakkan itu, di mana mereka merasa terseksa dan pedih menerima akibatnya "Supaya mereka kembali (ke jalan yang benar)." Yakni supaya mereka berazam menentang kerosakan itu dan kembali kepada Allah, kepada amalan yang soleh dan ke jalan yang lurus.

Pada akhir pusingan ini ayat yang berikut mengingatkan mereka supaya jangan terkena akibat yang telah menimpa kaum Musyrikin sebelum mereka. Sebilangan besar dari mereka telah melihat kesan-kesan kebinasaan mereka ketika mereka berjalan ke negeri-negeri itu dan melalui di tempat-tempat kesan peninggalan mereka di tengah jalan:

قُلْسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَلِقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبَلُ كَانَ أَكَ ثَرُهُرُمُّشْرِكِينَ شَ

"Katakanlah: Jelajahilah di bumi dan lihatlah bagaimana akibat yang telah menimpa orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah golongan Musyrikin."(42)

Akibat yang telah menimpa mereka ialah akibat yang telah disaksikan mereka semasa menjelajah di bumi iaitu akibat yang sama sekali tidak menggalakkan seseorang untuk mengikut jejak mereka.

(Pentafsiran ayat-ayat 43 - 45)

Penentuan Jalan Hidup Yang Lurus Dan akibatnya

Setelah sampai di bahagian ini, ayat-ayat berikut menunjukkan ke jalan yang lain yang tidak akan menyesatkan orang-orang yang mengikutinya dan menunjukkan ke satu ufuk yang baru yang tidak akan mengecewakan orang-orang yang menuju kepadanya:

فَأْقِهُ وَجُهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِى يَوْمُ لَا مَرَدَّ لَهُ رِمِن اللَّهِ يَوْمُ لِلَّا مَرَدَّ لَهُ رِمِن اللَّهِ يَوْمَ بِذِيصَّدَّعُونَ ﴿ مَن كَفَرَفَ عَلَيْهِ مُ لَكُفَرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَلِحًا فَلِأَ نَفُسِهِمْ مَن كَفَرُفَ وَمَنْ عَمِلَ صَلِحًا فَلِأَ نَفُسِهِمْ يَتَهَدُونَ ﴾ يَمْهَدُونَ ﴾ يَمْهَدُونَ ﴾ يَمْهَدُونَ ﴾ لِيَجْزِي النَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّلِحَتِ مِن فَضَلِفَة لِيَحْرِي النَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّلِحَتِ مِن فَضَلِفَة إِنَّهُ وَلَا يَحْرِي النَّذِينَ عَامَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّلِحَتِ مِن فَضَلِفَة إِنْهُ وَلَا يَعْمِلُواْ الصَّلِحَتِ مِن فَضَلِفَة إِنْهُ وَلَا لَكُونِ اللَّهُ الْمُعَلِقِينَ فَلَا السَّالِحَتِ مِن فَضَلِقَة السَّالِحَتِ مِن فَضَلِقَة السَّالِحَتِ مِن فَضَلِقَة اللَّهُ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُلِحِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُؤْلُولُونَ اللَّهُ الْمُنْ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعُولُ الْمُعُلِقُولُ الْمُعَلِقِينَ اللْمُعْلِقِينَ اللَّهُ الْمُعْلِقُولُ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقَةُ الْمُعْلِقَةُ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقُولِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنِ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُؤْمِنِ الْمُعْلِقِينَ الْمُعَلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقُ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقُلْمُ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقِينَ الْمُعْلِقُولُ الْمُعْلِقِينَ ا

"Oleh kerana itu hadapkan mukamu kepada agama yang lurus sebelum datangnya dari Allah suatu hari yang tiada siapa pun dapat menolak kedatangannya, dan pada hari itu mereka akan berpecah-belah(43). Barang siapa yang kafir, maka dialah yang menanggung akibat kekafirannya, dan barang siapa yang mengerjakan amalan yang soleh bererti mereka menyediakan (tempat kediaman yang baik) untuk diri mereka(44). Kerana Allah mahu memberikan balasan dari limpah kurnia-Nya kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang soleh. Sesungguhnya Dia tidak sukakan orang-orang yang kafir."(45)

Gambaran yang mengungkapkan penghalaan menuju kepada agama yang lurus adalah satu gambaran yang amat menarik yang membayangkan kesungguhan dan kejujuran sikap menuju kepada agama itu:

"Oleh kerana itu hadapkan mukamu kepada agama yang lurus."(43)

Dalam ungkapan ini tergambar sikap keperihatinan yang berat, minat yang penuh, kerinduan dan keinginan mencari jalan yang luhur, ufuk yang tinggi dan arah tuju yang betul.

Arahan ini telah disebut bagi pertama kalinya di dalam surah ini ketika membiacarakan tentang berbagai-bagai ragam keinginan nafsu dan berbagai-bagai kumpulan manusia. Kemudian arahan ini disebutkan sekali lagi di sini ketika membicarakan tentang tuhan-tuhan sekutu, tentang rezeki dan cara melaburkannya, tentang kerosakan yang timbul dari kepercayaan syirik dan akibatnya yang dialami manusia di dunia ini, juga tentang akibat kemusnahan yang telah menimpa kaum Musyrikin di muka bumi.

Sesuai dengan menyebut arahan ini di tempat ini, Al-Qur'an menerangkan pula balasan Akhirat dan habuan yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir sambil mengingatkan mereka tentang kedatangan hari Qiamat yang tiada kuasa dapat menolakkannya melainkan Allah. Pada hari itu manusia akan berpecah kepada dua golongan:

ڡۜڹۘڬڡؘۯڡؘٚۼڵؿ؋ؚڬؙڣ۫ۯٷؖۅٙڡؘڹ۫ۼڝؚڶڝٙڸڂٵڣؘڵؚٲ۫ڹڡؙؗڛۿؚ؞ۧ ؽؠٛۿۮؙۅڹؘ۞

"Barang siapa yang kafir, maka Dialah yang menanggung akibat kekafirannya dan barang siapa yang mengerjakan amalan yang soleh bererti mereka menyediakan (tempat kediaman yang baik) untuk diri mereka."(44)

Kata-kata "menyediakan" bererti menyediakan tempat tinggal untuk berehat dan menetapkan jalan yang baik atau tempat tidur yang rehat. Semuanya itu merupakan bayangan-bayangan yang terkumpul dan selaras untuk menggambarkan tabi'at amalan yang soleh dan tugas-tugasnya, kerana orang yang mengerjakan amalan yang soleh bererti dia menyediakan untuk dirinya punca-punca kerehatan semasa berada di dunia ini lagi iaitu ketika amalan yang soleh masih dapat dikerjakan olehnya bukannya selepas meninggal hidup dunia. Inilah bayangan yang dapat difahamkan dari ungkapan ini. Ini ialah "kerana Allah mahu memberikan balasan dari limpah kurnia-Nya kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang soleh". Maksud dari memberi balasan dari limpah kurnia-Nya ialah seseorang manusia itu tidak berhak memasuki Syurga dengan amalannya sahaja (malah dia masuk dengan limpah kurnia Allah), kerana seseorang manusia tidak terdaya untuk mensyukuri sebahagian ni'mat Allah walaupun sebanyak mana mengerjakan amalan yang soleh. Oleh itu pemberian Syurga itu merupakan limpah kurnia dan kasih sayang Allah kepada orang-orang yang beriman dan kebencian Allah terhadap orang-orang yang kafir "sesungguhnya Dia tidak sukakan orang-orang yang kafir."

(Pentafsiran ayat-ayat 46 - 51)

Selepas itu ayat-ayat yang berikut membawa mereka meninjau sebahagian dari bukti-bukti kekuasaan Allah, iaitu bukti-bukti yang mengandungi limpah kurnia Allah dan rahmat-Nya yang terdapat di dalam rezeki dan hidayat yang diturunkan kepada mereka. Tetapi mereka akui setengahnya sahaja dan mengingkari setengah yang lain, kemudian mereka tidak bersyukur dan tidak pula menerima hidayat.

Limpah Kurnia Allah Yang Global

وَمِنْءَ ايكتِهِ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَتِ وَلِيُذِيقَكُمُ مِّن

رَّخَمَتِهِ عَ وَلِتَجْرِيَ ٱلْفُلْكُ بِأُمْرِهِ ء وَلِتَبْتَعُواْ مِن فَضَلِهِ عَ وَلَعَلَّكُوْ تَشْكُرُونَ ١ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فِحَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَاتِ فَأَنتَقَمَّنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجْرَهُوا وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَانَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ١ ٱللَّهُ ٱلَّذِي يُرْسِلُ ٱلرِّيكَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ وفِي ٱلسَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ وَكِسَفَا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَلُهُ مَ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ عَ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ١ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ فَأَنظُرْ إِلَى عَاثَر رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحِي ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحَى ٱلْمَوْقِكَ وَهُوَعَلَىٰ كُلِّ وَلَينَ أَرْسَلْنَارِ يِحَافَرَأُونُ مُصْفَرًا لِتَظَلُّواْ مِنْ بَعْدِهِ عَ

"Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya Dia melepaskan angin sebagai pembawa berita gembira dan kerana Dia hendak merasakan kamu sebahagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal-kapal dapat belayar dengan perintah-Nya dan supaya kamu dapat mencari rezeki dari limpah kurnia-Nya dan supaya kamu bersyukur(46). Dan sesungguhnya Kami telah utuskan sebelum kamu rasul-rasul kepada kaum mereka masing-masing. Mereka datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan yang jelas lalu Kami timpakan balasan Kami ke atas orang-orang yang berdosa dari mereka, dan adalah menjadi kewajipan Kami menolong orang-orang yang beriman(47). Allah yang melepaskan angin lalu ia menggerakkan awan dan menyebarkannya di langit mengikut bagaimana yang dikehendakinya dan Dia jadikan awan itu bertompok-tompok lalu engkau dapat melihat air keluar dari celah-celahnya. Oleh itu apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, maka tiba-tiba mereka bergembira(48). Walaupun mereka sebelum diturunkan hujan ke atas mereka benarbenar berputus asa(49). Oleh itu lihatlah kesan-kesan rahmat Allah bagaimana Dia menghidupkan bumi selepas matinya. Sesungguhnya yang berkuasa berbuat sedemikian adalah

berkuasa pula menghidupkan orang-orang yang telah mati, dan dia Maha Kuasa di atas segala sesuatu(50). Dan sesungguhnya jika Kami lepaskan angin lalu mereka melihatnya berwarna kuning nescaya mereka tetap kufur selepas itu."(51)

Ayat-ayat ini mengumpulkan bukti-bukti kekuasaan Allah yang melepaskan angin sebagai pembawa berita gembira, menghantarkan rasul-rasul pembawa keterangan-keterangan yang jelas dan membantu orang-orang yang beriman dengan para rasul, menurunkan hujan yang menghidupkan bumi yang mati dan menghidupkan kembali manusia yang telah mati. Pengumpulan ini mempunyai tujuannya, iaitu seluruhnya adalah dari rahmat Allah, seluruhnya adalah mengikut Sunnatullah. Di antara peraturan alam buana dengan pengiriman para rasul membawa hidayat dan membantu orang-orang yang beriman mempunyai pertalian yang erat. Semuanya bukti-bukti kekuasaan merupakan Allah semuanya merupakan ni'mat dan rahmat Allah yang mempunyai hubungan dengan hidup mereka dan semuanya mempunyai pertalian dengan peraturan alam yang semulajadi.

"Di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya Dia melepaskan angin sebagai pembawa berita gembira" iaitu menyampaikan berita kedatangan hujan yang menyenangkan hati. Mereka mengetahui angin yang membawa hujan dari pengalaman mereka dan mereka bergembira dengannya. Ini ialah "Kerana Dia hendak merasakan kamu sebahagian dari rahmat-Nya" iaitu kesuburan bumi dan tumbuhtumbuhan sebagai kesan dari air hujan yang menjadi berita gembira itu, "Dan supaya kapal-kapal dapat belayar dengan perintah-Nya" iaitu sama ada dengan tolakan angin atau dengan pengwujudan sungai-sungai dari air hujan yang membolehkan kapal-kapal belayar. Walaupun demikian kapal-kapal itu adalah belayar dengan perintah Allah dan mengikut undang-undang-Nya yang menciptakan alam di atas landasannya di samping mengikut perencanaan Allah yang telah menentukan segala sesuatu dengan ciri-ciri dan fungsi-fungsinya masingmasing, dan perencanaan inilah yang membuat kapalkapal itu menjadi ringan di permukaan air dan dapat belayar, di samping membuat kapal-kapal ditolak angin hingga dapat belayar menurut arus atau melawan arus. Segala-galanya ditentukan Allah dengan perencanaan yang rapi. "Supaya kamu dapat mencari rezeki dari limpah kurnia-Nya" iaitu melalui pelayaran, perniagaan, tanaman dan penuaian, kegiatan mengambil dan memberi. Semuanya itu adalah dari limpah kurnia Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan penentuanpenentuan yang amat rapi, dan "Supaya kamu bersyukur" terhadap segala ni'mat Allah itu. Ayat ini merupakan arahan supaya manusia membalas dengan kesyukuran terhadap ni'mat Allah Yang Maha Pemurah.

Sama dengan penghantaran angin yang membawa berita gembira ialah penghantaran para rasul yang membawa keterangan-keterangan yang jelas:

"Dan sesunggahnya Kami telah utuskan sebelum kamu rasulrasul kepada kaum mereka masing-masing. Mereka datang kepada mereka membawa keterangan-keterangan yang jelas."(47)

Sambutan Manusia Terhadap Para Rasul

Tetapi manusia tidak menyambut rahmat Allah yang paling besar ini sama seperti mereka menyambut angin-angin yang membawa hujan. Mereka tidak mengambil manfa'at dari rahmat yang paling berguna dan paling kekal ini sama seperti mereka mengambil manfa'at dari air hujan. Mereka menghadapi para rasul dengan dua kumpulan: Satu kumpulan pendosa yang tidak beriman dan tidak berfikir dengan mendalam. Mereka tidak berhenti-henti menyakiti para rasul dan menghalangkan manusia dari jalan Allah. Satu kumpulan lagi ialah kumpulan para Mu'minin yang memahami ayat-ayat Allah dan bersyukur di atas limpah rahmat-Nya, mereka percaya kepada janji-Nya dan sabar menerima penindasanpenindasan dari kumpulan manusia yang berdosa. Kemudian Allah menentukan akibat dan balasan yang sesuai dengan keadilan-Nya dan dengan janji-Nya yang teguh:

فَٱنتَقَمْنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجَرَمُوا ۚ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْـ نَانَصَّرُ ۗ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۞

"Lalu Kami timpakan balasan Kami ke atas orang-orang yang berdosa dari mereka dan adalah menjadi kewajipan Kami menolong orang-orang yang beriman." (47)

Allah Mewajibkan Diri-Nya Menolong Para Mu'minin

Maha Sucilah Allah yang telah mewajibkan ke atas diri-Nya membantu orang-orang yang beriman dan menjadikan bantuan itu sebagai kewajipan-Nya di samping merupakan limpah kurnia dan kemurahan dari-Nya. Allah telah memberi penegasan ini kepada mereka dengan kata-kata yang tegas, yang tidak mengandungi sebarang keraguan lagi, penegasan yang sesuai dengan Allah Yang Maha Kuat, Maha Perkasa, Maha Gagah, Maha Agung yang menguasai seluruh hamba-Nya dan Dialah Yang Maha dan Maha Pakar. Bijaksana Firman-Nya mengungkapkan iradat-Nya yang tidak tertolak, undang-undang-Nya yang tetap dan peraturan-Nya yang mengendalikan alam al-wujud.

Kadang-kadang bantuan dan pertolongan Allah itu dianggap lambat mengikut perhitungan manusia, kerana mereka memperhitungkan segala perkara bukan mengikut perhitungan Allah dan mereka menilaikan segala keadaan bukan dengan penilaian

yang dibuat oleh Allah, sedangkan Allah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Janji-Nya tetap direalisasikan-Nya pada waktu yang dikehendaki dan diketahui-Nya mengikut iradat dan undang-undang-Nya. Kadang-kadang hikmat penentuan waktu dan perencanaan-Nya dibukakan kepada manusia dan kadang-kadang tidak terbuka kepada mereka, tetapi iradat-Nyalah yang merupakan kebaikan yang sebenar dan waktu yang ditentukan-Nya merupakan waktu yang betul dan janji-Nya yang teguh akan berlaku dan ditunggu oleh orang-orang yang sabar dengan penuh kepercayaan.

Selepas itu ayat-ayat yang berikut menjelaskan bahawa Allahlah yang melepaskan angin-angin, menurunkan hujan, menghidupkan bumi yang mati dan menghidupkan orang-orang yang mati untuk dibangkitkan kembali. Semuanya berlaku menurut satu undang-undang yang sama, satu cara yang sama dan mengikut babak-babak dalam siri undang-undang Allah yang agung:

Fungsi Angin

"Allah yang melepaskan angin lalu ia menggerakkan awan dan menyebarkannya di langit mengikut bagaimana yang dikehendakinya dan Dia jadikan awan itu bertompoktompok lalu engkau dapat melihat air keluar dari celahcelahnya. Oleh itu apabila hujan itu turun mengenai hambahamba-Nya yang dikehendaki-Nya, maka tiba-tiba mereka bergembira." (48)

"Allahlah yang menghantarkan angin" yakni mengikut undang-undang-Nya di dalam penciptaan, penyusunan dan penyelenggaraan alam buana ini, "Lalu ia menggerakkan awan" yakni awan yang membawa wap-wap air yang naik dari zon air yang ada di bumi "Dan menyebarkannya di langit". Yakni menghamparkan awan-awan itu di ruangruang langit "Dan Dia jadikan awan itu bertompok-tompok" yakni mengumpulkan awanawan itu menjadi tompokan-tompokan yang tebal, bertindih-tindan satu sama lain atau berlanggar satu sama lain atau mencetuskan gelombang elektrik di antara satu lapisan dengan satu lapisan atau di antara. satu tompokan dengan satu tompokan "Lalu engkau dapat melihat air keluar dari celah-celahnya" iaitu air hujan yang gugur dari celah-celah awan. "Oleh itu apabila hujan itu turun mengenai hambahamba-Nya yang dikehendaki-Nya, mereka tibatiba bergembira". Hakikat kegembiraan ini tidak dapat dirasakan dengan sebenarnya sebagaimana yang dirasakan oleh orang-orang yang hidup bergantung secara langsung kepada air hujan. Orangorang Arab lebih arif dengan hakikat ini kerana seluruh kehidupan mereka bergantung kepada air dari langit. Oleh sebab itulah mereka menyebut air hujan di dalam sajak-sajak dan cerita-cerita mereka dengan penuh kerinduan dan kasih sayang.

"Walaupun mereka sebelum diturunkan hujan ke atas mereka benar-benar berputus asa." (49)

Ayat ini menjelaskan keadaan mereka sebelum diturunkan hujan iaitu mereka berada di dalam keadaan putus asa dan tandus kering, kemudian apabila turun hujan mereka tiba-tiba bergembira.

"Oleh itu lihatlah kesan-kesan rahmat Allah." (50)

Lihatlah kesan rahmat Allah di dalam jiwa orangorang yang bergembira itu setelah mereka dilamun perasaan putus harapan, dan lihatlah kesan rahmat Allah itu pada bumi yang bergembira setelah tandus dan kering. Seterusnya lihatlah kesan rahmat Allah itu dalam hayat yang bergerak di dalam tanah dan berdenyut di dalam hati.

"Oleh itu lihatlah kesan-kesan rahmat Allah bagaimana Dia menghidupkan bumi selepas matinya." (50)

Ini adalah satu hakikat yang dapat dilihat di alam kenyataan. Ia tidak memerlukan, kepada berfikir teliti. Oleh sebab itulah Al-Qur'an menggunakan hakikat ini sebagai dalil dalam persoalan kebangkitan dan hidup semula di Akhirat mengikut cara perdebatan Al-Qur'an yang menggunakan pemandangan-pemandangan alam yang dapat dilihat dan hakikat-hakikat yang dapat disaksi di alam kenyataan sebagai bahan-bahan dan dalil-dalil hujahnya. Al-Qur'an menjadikan ruang alam buana yang lebar ini sebagai bidang dan gelanggang dalil-dalilnya:

"Sesungguhnya yang berkuasa berbuat sedemikian adalah berkuasa pula menghidupkan orang-orang yang telah mati, dan dia Maha Kuasa di atas segala sesuatu."(50)

Inilah kesan-kesan rahmat Allah di muka bumi yang membayangkan kebenaran janji Allah dan kepastian kesudahan ini.

Selepas menjelaskan hakikat ini. dan menggambarkan keadaan kaum yang bergembira kerana melihat angin yang membawa air dan merasa lega kerana melihat kesan-kesan rahmat Allah apabila langit, dari ayat yang menggambarkan pula keadaan mereka andainya angin yang dilihat mereka itu berwarna kuning kerana membawa pasir-pasir dan tanah, bukannya membawa air dan awan. Itulah angin yang memusnahkan tanaman dan binatang ternakan atau itulah angin yang menguningkan tanaman dan menjadikannya kering reput:

"Dan sesungguhnya jika Kami lepaskan angin lalu mereka melihatnya berwarna kuning nescaya mereka tetap kufur selepas itu."(51)

Angin Kuning

Mereka menjadi kafir kerana marah dan putus asa, sedangkan yang sewajarnya mereka menyerah kepada qadha' Allah dan berdo'a kepada-Nya supaya mengangkatkan bala itu. Itulah keadaan orang-orang yang tidak beriman kepada taqdir Allah dan tidak memahami ni'mat tadbir Allah dengan mata hati mereka. Mereka tidak dapat melihat bahawa di sebalik peristiwa-peristiwa itu adanya tangan qudrat Allah yang mengaturkan seluruh alam buana ini dan menentukan setiap urusan dan kejadian mengikut peraturan penyelarasan yang meliputi seluruh alam alwujud yang mempunyai bahagian-bahagian yang berkaitan satu sama lain.

(Pentafsiran ayat-ayat 52 - 53)

Setelah menggambarkan perubahan-perubahan manusia yang mengikut nafsu mereka dan sikap mereka yang tidak mengambil pengajaran dan contoh teladan dari bukti-bukti kekuasaan Allah yang tersergam di alam buana di sekeliling mereka, juga sikap mereka yang tidak dapat memahami hikmat kebijaksanaan Allah di sebalik kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang dilihat mereka, maka di sini ayat yang berikut menujukan pula pembicaraannya kepada Rasulullah s.a.w. untuk menghiburkan hatinya kerana kegagalan usahanya untuk memberi hidayat kepada sebilangan ramai (kaum Musyrikin). Al-Qur'an memulangkan punca-punca kegagalan itu kepada tabi'at mereka sendiri yang tidak dapat diatasi beliau, juga kepada kebutaan mata hati mereka:

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّهِ مَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّهِ مِّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَوْا مُدْبِرِينَ شَ

اللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمْ مِن ضَعْفِ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ وَمَا أَنتَ بِهَادِ ٱلْعُمْيِ عَن ضَلَلَةِ هِمْ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن ضَعْفِ قُوَّةً وَشَعْفِ فُوَّةً وَضَعْفًا وَشَيْبَةً فُوْمِنُ بِعَالِيتِنَا فَهُ مِمْسَلِمُونَ اللَّهُ عَلَى مِنْ بَعْدِ فُوَّةً وَضَعْفًا وَشَيْبَةً فُوْمِنُ بِعَالِيتِنَا فَهُ مِمْسَلِمُونَ اللَّهُ عَلَى مِنْ بَعْدِ فُوَّةً وَضَعْفًا وَشَيْبَةً فُوْمِنُ بِعَالِيتِنَا فَهُ مِمْسَلِمُونَ اللَّهُ عَلَى مِنْ بَعْدِ فُوْمِ فَا وَشَيْبَةً فَي فُومِنُ بِعَالِيتِنَا فَهُ مِمْسَلِمُونَ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُعْلَى اللَّهُ مُنْ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى مَنْ فَا اللَّهُ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ اللّهُ اللَّهُ الل

"Sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati itu mendengar (seruanmu) dan tidak dapat menjadikan si pekak itu mendengar (seruanmu) apabila mereka berpaling membelakangkan (engkau)(52). Dan engkau tidak akan dapat memberi hidayat kepada orang yang buta dari kesesatan mereka. Engkau tidak dapat memperdengarkan (seruamnu) melainkan kepada orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Mereka adalah orang-orang yang menyerah patuh (kepada Allah)."(53)

Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai orangorang mati yang tidak mempunyai hayat yang sebenar, pekak dan buta, tidak dapat menuju ke mana-mana jalan. Seorang yang mempunyai hati yang terpisah dari alam buana hingga tidak dapat memahami undang-undang dan peraturannya adalah seorang yang mati, yang tidak mempunyai hayat yang sebenar. Dia hidup seperti hidupnya haiwan malah lebih sesat dan lebih rendah lagi, kerana binatang diberi petunjuk dengan fitrahnya yang jarang mengkhianatinya. Orang yang tidak menyambut apabila mendengar ayat-ayat Allah yang mempunyai pengaruh yang kuat dan menembusi hati manusia itu adalah sebenarnya seorang yang pekak walaupun dia mempunyai dua telinga yang dapat mendengar getaran-getaran bunyi. Orang yang tidak melihat bukti-bukti kekuasaan Allah yang tersebar di merata pelosok alam buana ini adalah sebenarnya seorang yang buta walaupun dia mempunyai dua mata seperti haiwan.

إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِعَالِيْنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ٥

"Engkau tidak dapat memperdengarkan (seruanmu) melainkan kepada orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Mereka adalah orang-orang yang menyerah patuh (kepada Allah)."(53)

Hanya orang-orang inilah sahaja yang dapat mendengar da'wah, kerana hati mereka hidup, mata hati mereka terbuka, daya pemikiran dan kefahaman mereka sihat. Oleh itu mereka sentiasa mendengar da'wah dan menyerahkan diri mereka kepada Allah, malah da'wah lebih menyedarkan fitrah mereka dan membuat mereka sentiasa menyahutinya.

(Pentafsiran ayat-ayat 54 - 57)

Selepas itu ayat yang berikut kembali membawa mereka ke dalam satu penjelajahan yang baru yang bukan penjelajahan di dalam pemandangan-pemandangan alam di sekeliling mereka, malah di dalam diri mereka sendiri dan di peringkat-peringkat perkembangan kelahiran mereka di muka bumi ini. Penjelajahan ini berakhir di alam Akhirat dan keduadua alam hidup itu mempunyai pertalian yang amat rapat:

اللّهُ اللّهُ الّذِى خَلَقَكُمْ مِن صَعْفِ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفِ قُوَّةً ثُرُّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةً ضَعْفَا وَشَيْبَةً فَي مُولَةً مِنْ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ فَى مَايَشَاءٌ وَهُو الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ فَى مَايَشَاءٌ وَهُو الْعَلِيمُ الْمُجْرِمُونَ مَالَيِثُواْ فَيُوْمَ تَقُومُ السَّاعَةِ صَالِيتُواْ عَيْرَ سَاعَةً إَلَى كَانُواْ يُؤْفَكُونَ فَى مَنْ لَقَدُ لَي شَيْرُ سَاعَةً إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَالْإِيمَانَ لَقَدُ لَي شَيْرُ اللّهُ عَلَى اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّه

"Allah Yang telah mencipta kamu dari kelemahan kemudian selepas lemah Dia jadikan kamu kuat dan selepas kuat Dia jadikan kamu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, dan Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa(54). Dan pada hari berlakunya Qiamat orangorang yang berdosa bersumpah bahawa mereka tidak tinggal di sana melainkan hanya satu sa'at sahaja. Demikianlah mereka dipesongkan (dari kebenaran)(55). Dan berkata orang-orang yang dikurniakan ilmu dan iman, demi sesungguhnya kamu telah tinggal (di sana) mengikut masa yang dicatat di dalam kitab Allah hingga sampai kepada hari kebangkitan, maka inilah dia hari kebangkitan itu, akan tetapi kamu dahulu tidak mengetahui(56). Pada hari itu sebarang alasan tidak berguna lagi kepada orang-orang yang zalim dan mereka tidak juga perlu dicela."(57)

Penjelajahan Dalam Diri Sendiri

Itulah satu penjelajahan yang jauh. Mereka dapat melihat bahagian-bahagian awal dari penjelajahan itu di dalam peringkat-peringkat hidup yang disaksikan mereka sendiri dan mereka dapat melihat bahagian-bahagian akhirnya digambarkan dengan gambaran yang menarik seolah-olah ternampak jelas di hadapan mata mereka. Ini adalah satu penjelajahan yang memberi kesedaran kepada mereka yang mempunyai hati yang hidup atau mendengarnya dengan teliti serta menyaksi.

"Allahlah yang telah menciptakan kamu dari kelemahan", Al-Qur'an tidak mengatakan Dia menciptakan kamu lemah-lemah belaka atau di dalam keadaan yang lemah, malah ia mengatakan "Dia telah menciptakan kamu dari kelemahan" seolah-olah itulah bahan pertama yang membentuk diri mereka. Kelemahan yang disebut di dalam ayat ini mempunyai berbagai-bagai pengertian dan fenomena di dalam kejadian manusia ini iaitu:

Kelemahan bangunan tubuh badan yang dapat dilihat pada sel yang amat seni yang membentuk janin kemudian dapat dilihat pada janin itu sendiri dengan peringkat-peringkat perkembangannya. Semuanya menunjukkan bahawa kejadian manusia itu amat lemah. Seterusnya ciri kelemahan itu dapat dilihat semasa manusia dalam usia kanak-kanak dan budakbudak hingga sampai ke peringkat usia muda belia yang kuat tubuh badannya.

Kelemahan bahan yang membentuk manusia iaitu bahan tanah. Andainya tidak kerana wujudnya tiupan roh ciptaan Allah sudah tentu manusia tetap dalam bentuk kebendaan dan kebinatangannya, iaitu satu bentuk kejadian yang amat lemah jika dibandingkan dengan kejadian manusia.

Kemudian kelemahan entiti jiwa manusia dalam menghadapi berbagai-bagai kecenderungan dan dorongan, keinginan-keinginan dan kehendak-kehendak hawa nafsu. Andainya tidak kerana wujudnya tiupan roh ciptaan Allah Yang Maha Tinggi yang telah mewujudkan di dalam jiwanya keazaman-keazaman dan kesediaan-kesediaan yang kukuh tentulah manusia akan jadi lebih lemah dari haiwan yang diperintah dengan perantaraan ilham itu.

"Allah yang telah menciptakan kamu dari kelemahan dan kemudian selepas lemah Dia jadikan kamu kuat" iaitu kekuatan dengan ertinya yang penuh, iaitu kuat dalam entiti jasmani, kuat dalam binaan insani dan kuat dalam struktur jiwa dan akal.

"Dan selepas kuat Dia jadikan kamu lemah kembali dan beruban" yakni lemah di dalam seluruh entiti insani, kerana umur yang tua itu merupakan proses kemerosotan kepada peringkat kebudakbudakan dengan segala gejala-gejalanya, dan kemerosotan itu kadang-kadang ditemani dengan kemerosotan jiwa yang terjadi akibat dari kelemahan kemahuan sehingga, kadang-kadang seorang yang tua berkelakuan seperti seorang kanak-kanak tanpa dapat ditahan oleh kemahuannya. Umur yang tua itu disertai pula dengan pertumbuhan uban. Gejala uban itu disebut dengan maksud untuk membesar dan menjelaskan keadaan dan imej umur yang tua.

Peringkat-peringkat perkembangan umur tua ini tidak dapat dielakkan oleh sesiapa pun dari makhlukmakhluk yang fana. Ia tidak pernah mungkir sekalipun pada orang-orang yang dipanjangkan umurnya, dan tidak pernah lambat walau sekalipun dari masanya yang telah ditetapkan. Peringkat-peringkat perkembangan umur tua yang dialami oleh makhluk manusia itu adalah menyaksikan bahawa mereka adalah berada di dalam genggaman Allah yang mentadbir, yang mencipta mengikut kehendak iradat-Nya dan membuat penentuan mengikut masyi'ahkeadaan-keadaan Nya, menetapkan ajal, perkembangan-perkembangan kepada setiap

makhluk-Nya mengikut ilmu dan pertimbangan-Nya yang halus:

"Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa."(54)

Makhluk yang diciptakan dengan peraturan yang rapi ini pastilah mempunyai masa penghabisannya yang ditentukan dengan rapi juga. Masa penghabisan ini dilukiskan di dalam satu pemandangan dari pemandangan-pemandangan Qiamat yang penuh dengan pergerakan dan dialog mengikut cara Al-Qur'an:

Jangka Hayat Yang Ditentukan Allah

"Dan pada hari berlakunya Qiamat orang-orang yang berdosa bersumpah bahawa mereka tidak tinggal di sana melainkan hanya satu sa'at sahaja."(55)

Demikianlah masa yang telah dilalui mereka sebelum hari Qiamat dirasa begitu pendek di dalam tanggapan mereka. Mereka bersumpah "Bahawa mereka tidak tinggal (di sana) melainkan hanya sahaja", satu sa'at sumpah itu dimaksudkan dengan lama masa mereka berada di dalam kubur dan mungkin juga dimaksudkan dengan lama masa mereka hidup dan mati di muka bumi, "Demikianlah mereka dipesongkan" kebenaran dan pertimbangan yang betul sehingga mereka dikembalikan semula kepada pertimbangan yang betul oleh orang-orang yang mempunyai ilmu yang betul:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فَي كِتَكِ ٱللَّهِ إِلَى يَوْمِ ٱلْبَعْتُ فَهَاذَا يَوْمُ ٱلْبَعْتِ وَلَكَ يَوْمُ ٱلْبَعْتِ وَلَكَ يَكُونُ اللَّهِ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ وَلَا اللَّهُ اللَّلِي اللَّهُ اللْمُولُولُ اللَّهُ الْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ الللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُؤْمُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ اللَّهُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ اللْمُؤْمِ الْمُؤْمِلُولُ اللَّهُ الْمُؤْمُ اللَّهُ الْمُؤْمِلُولُ اللَّهُ

"Dan berkata orang-orang yang dikurniakan ilmu dan iman, demi sesungguhnya kamu telah tinggal (di sana) mengikut masa yang dicatat di dalam kitab Allah hingga sampai kepada hari kebangkitan, maka inilah dia hari kebangkitan itu, akan tetapi kamu dahulu tidak mengetahui." (56)

Orang-orang yang mempunyai ilmu yang betul itu pada kebiasaannya ialah orang-orang yang beriman, iaitu orang-orang yang percaya kepada hari Qiamat dan memahami hakikat-hakikat di sebalik kulit luar kehidupan dunia. Merekalah ahli ilmu yang sebenar dan ahli keimanan yang benar-benar mengerti. Mereka telah memulangkan perkara itu di sini kepada perencanaan Allah dan ilmu-Nya, "Demi sesungguhnya kamu telah tinggal (di sana) mengikut masa yang tercatat di dalam kitab

Allah hingga sampai kepada hari kebangkitan" inilah masa yang telah ditentukan Allah. Sama ada masa itu panjang atau pendek adalah tidak penting, kerana yang penting masa yang dijanjikan itu telah direalisasikan:

"Inilah dia hari kebangkitan itu, akan tetapi kamu dahulu tidak mengetahui." (56)

Kemudian pemandangan ini ditamatkan dengan satu kesimpulan umum yang ringkas, yang menggambarkan akibat yang menimpa orang-orang yang zalim yang telah mendustakan hari Qiamat:

"Pada hari itu sebarang alasan tidak berguna lagi kepada orang-orang yang zalim dan mereka tidak juga perlu dicela."(57)

Oleh itu sebarang alasan tidak lagi diterima dari mereka dan tiada seorang pun yang dapat mencela apa yang telah dilakukan mereka atau menyuruh mereka meminta ma'af, kerana hari ini ialah hari menerima hukuman bukannya hari cela mencela.

(Pentafsiran ayat-ayat 58 - 59)

Al-Qur'an Ditolak Walaupun Ia Mengemukakan Segala Perbandingan Dan Penjelasan

Dari pemandangan yang malang dan tiada harapan ini ayat-ayat yang berikut memulangkan mereka kepada keadaan mereka yang degil dan mendustakan Al-Qur'an. Apa yang digambarkan di dalam pemandangan tadi merupakan akibat dari kedegilan dan pendustaan mereka:

"Dan sesungguhnya Kami telah membuat segala perbandingan di dalam Al-Qur'an ini kepada manusia, dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka sesuatu keterangan nescaya berkatalah orang-orang kafir: Kamu ini tiada lain melainkan hanya membuat dakwaan yang palsu(58). Demikianlah Allah menutup hati orang-orang yang tidak mengetahui."(59)

Ini adalah satu perpindahan yang amat jauh dari segi masa dan tempat, tetapi ia disebut di dalam ayatayat ini seolah-olah satu perpindahan yang dekat sahaja, di mana masa dan tempat yang jauh itu

dilipatkan menjadi dekat. Dengan ini mereka sekali lagi tiba-tiba berada di hadapan Al-Qur'an yang mengandungi berbagai-bagai perbandingan, berbagai-bagai bentuk dan uslub pembicaraan, mengandungi segala macam sarana menyedarkan hati dan akal manusia dan pelbagai sentuhan yang memberi saranan-saranan yang mempunyai kesan-kesan yang amat mendalam. Ia berbicara dengan seluruh hati dan akal dari seluruh masyarakat dan tempat. Ia berbicara dengan jiwa manusia di dalam setiap keadaan dan situasinya dan dalam setiap perkembangan yang ditempuhinya, tetapi walaupun demikian mereka tetap mendustakan setiap ayat Allah dan bukan sahaja sekadar mendustakan ayat, malah mereka mengeluarkan kata-kata yang kesat kepada ahli ilmu yang benar dan menuduh mereka sebagai orang-orang yang membuat dakwaan yang palsu. "Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka sesuatu keterangan nescaya berkatalah orang-orang kafir: Kamu ini tiada lain melainkan hanya membuat dakwaan yang palsu."

Kemudian Al-Qur'an membuat kesimpulan terhadap kekafiran dan kata-kata mereka yang takbur itu:

"Demikianlah Allah menutup hati orang-orang yang tidak mengetahui." (59)

Dengan cara dan sebab ini Allah menutup hati mereka. Justeru itu mereka yang tidak mengetahui dan buta mata hati itu tidak terbuka mata hati mereka untuk memahami ayat-ayat Allah dan bersikap takbur terhadap ahli ilmu dan hidayat, maka wajarlah Allah menutup hati mereka kerana Allah mengetahui hakikat mata hati dan hati mereka.

(Pentafsiran ayat 60)

Kemudian datanglah pula kenyataan yang akhir surah ini setelah membawa kaum Musyrikin di dalam berbagai-bagai penjelajahan meninjau alam buana, di dalam lipatan sejarah, di dalam kejadian diri mereka sendiri dan di dalam peringkat-peringkat perkembangan hidup mereka, tetapi selepas itu mereka tetap kafir dan bersikap takbur. Kenyataan yang akhir itu dibuat dalam bentuk arahan kepada Rasulullah s.a.w. dan kaum Muslimin yang ada bersamanya:

Kesabaran Senjata Para Mu'minin

"Oleh itu bersabarlah sesungguhnya janji Allah itu tetap benar, dan janganlah engkau digugatkan oleh orang-orang yang tidak yakin." (60)

Sabar adalah senjata para Mu'minin di jalan perjuangan mereka yang amat panjang dan penuh berduri yang kadang-kadang kelihatan tidak batas mempunyai penghabisannya. Senjata perjuangan mereka ialah keyakinan terhadap janji Allah yang benar dan ketabahan tanpa gelisah, goyah, bingung dan ragu-ragu. Mereka sabar, yakin dan tabah walaupun orang-orang lain goyang dan mendustakan kebenaran dan meragui janji Allah. Mereka bersikap demikian kerana mereka terhijab dari ilmu yang benar dan terhalang dari punca-punca keyakinan, sedangkan orang-orang yang beriman yang sampai kepada Allah dan berpegang dengan agama Allah, maka jalan yang dilalui mereka ialah jalan kesabaran, kepercayaan dan keyakinan walaupun sejauh mana jalan ini dan walaupun batas penghabisannya terlindung di sebalik kabus dan awan mendung.

Demikianlah tamatnya surah ini yang telah dimulakan dengan janji Allah yang akan menolong memberi kemenangan kepada orang-orang Rom di dalam beberapa tahun yang tidak lama lagi, juga menolong orang-orang yang beriman. Ia ditamatkan dengan arahan bersabar sehingga tibanya janji Allah, juga bersabar menghadapi percubaan dari orangorang yang tidak yakin yang mahu menimbulkan kegelisahan dan kegoyangan kepada mereka.

Dengan ini tercapailah keselarasan di antara awal dengan akhir surah. Dan dengan tamatnya surah ini tersematlah di dalam hati keyakinan terhadap janji Allah yang benar, yang tidak pernah bohong, iaitu keyakinan yang teguh yang tidak pernah goyang.
